

**PERAN IBU RUMAH TANGGA PEKERJA DALAM MEMBINA BACA
TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK DI GAMPONG LHONG CUT**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

DINI MARIYANA

NIM. 361303398

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2017/2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Dini Mariyana

NIM : 361303398

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Januari 2018

Yang menyatakan,


Dini Mariyana
NIM. 361303398

**PERAN IBU RUMAH TANGGA PEKERJA DALAM MEMBINA BACA
TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK DI DESA LHONG CUT**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

DINI MARIYANA

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Jurusan Sosiologi Agama

NIM : 361303398

Disetujui Oleh:

AR - RANIRY

Pembimbing I



Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP.196312261994022001

Pembimbing II



Nurlaila, M.Ag
NIP.197601062009122001

Skripsi
Telah Di Uji Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin Sosiologi Agama

Pada hari/tangga : 1 Agustus 2018

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

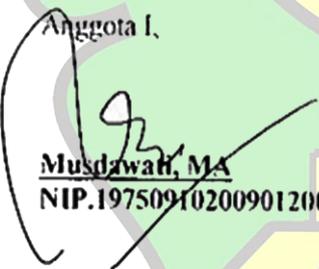
Ketua,


Dr. Husna Amin, M.Hum.
NIP.196312261994022001

Sekretaris,


Nurlana, M.Ag
NIP.197601062009122001

Anggota I,


Musdzah, MA
NIP.197509102009012002

Anggota II,


Suarni, MA
NIP.197303232007012020

AR-RANIRY
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Ar-Raniry Darussalan Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP.196502041995031002

PERAN IBU RUMAH TANGGA PEKERJA DALAM MEMBINA BACA TULISAL-QUR'AN PADA ANAK DI GAMPONG LHONG CUT

Nama : Dini Mariyana
NIM : 361303398
Tebal skripsi : 70 halaman
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum.
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag

ABSTRAK

Ibu rumah tangga merupakan tokoh utama dalam mengatur sebuah keluarga dan memberikan pembinaan terhadap anak. Hal yang dapat ditanamkan sejak dini ialah aqidah dalam mengenal agama dengan benar, mengajarkan tentang ibadah dan akhlakul karima (akhlak yang mulia), dan juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an pada anak. Tidak semua ibu mempunyai waktu yang cukup untuk mengajarkan anak-anaknya. Karena ada sebagian ibu tidak mempunyai waktu yang banyak bersama anak, yaitu ibu yang bekerja diluar rumah. Bagi ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja harus mempunyai metode khusus dalam mengajarkan anak-anaknya. Dari permasalahan diatas penulis tertarik untuk membahas "peran ibu rumah tangga pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak". Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala orang tua dalam membina pengajian al-Qur'an dalam rumah tangga Gampong Lhong Cut. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif yaitu gambaran yang jelas dalam memberikan, menyajikan dan menyimpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua sangat berperan dalam memberikan pembinaan terhadap anak di dalam rumah tangga. Peran orang tua dalam membina pengajian al-Qur'an dalam rumah tangga telah memberikan kontribusi serta motivasi terhadap anak untuk membina dan membimbing agar bisa melatih diri sendiri R untuk A bisa I membaca al-Qur'an. Ibu yang berprofesi sebagai pekerjamempunyai metode khusus dalam mengajarkan anak-anaknya, diantaranya: mengajarkansendiridiwaktuluang, les privat dan penitipan di PAUD/TPA. Adapun kendala orang tua dalam membina pengajian al-Qur'an yaitu terdapat dari diri anak dan orang tua itu sendiri. Untuk mengatasi dalam pembinaan al-Qur'an adalah dengan memberi waktu luang untuk membimbing anak.

Kata kunci: Ibu, al-Qur'an, Pendidikan, Anak, Rumah Tangga

KATA PENGANTAR

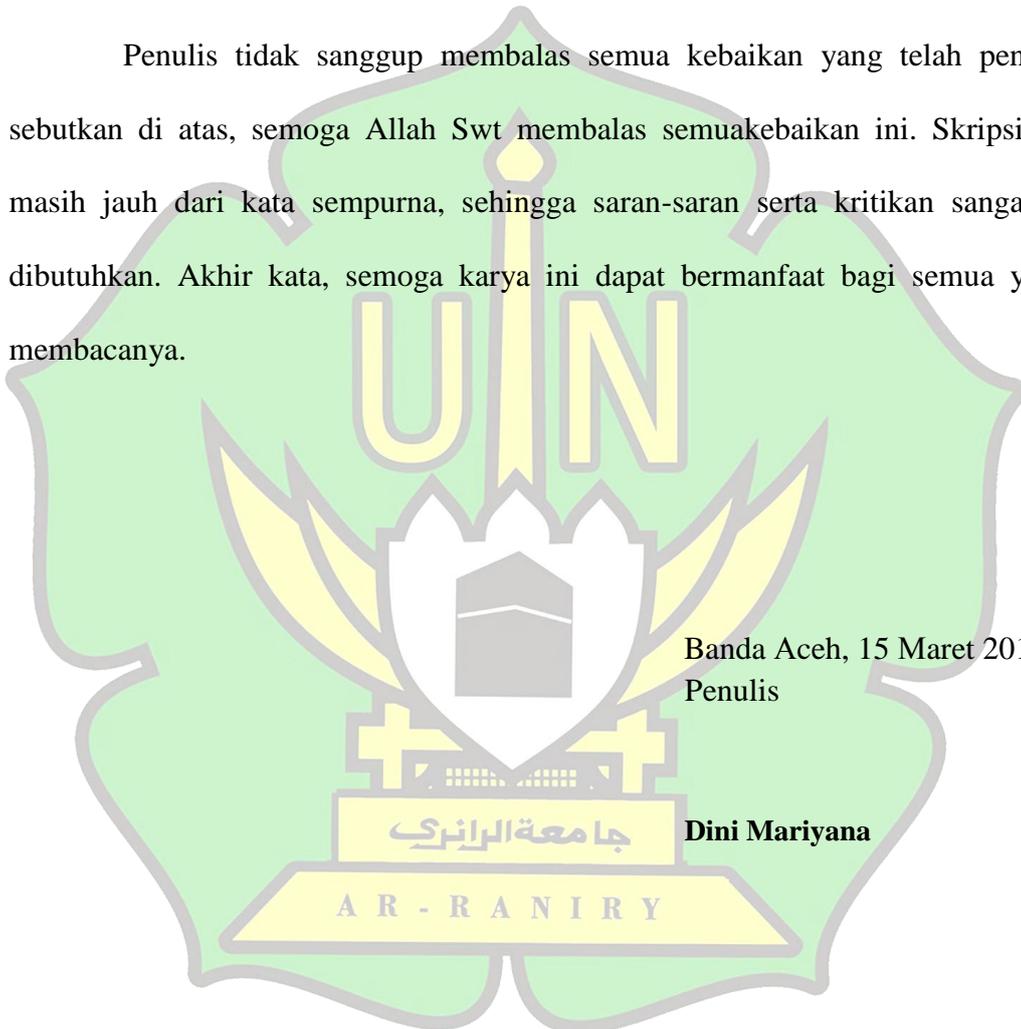
Puji dan syukur kepada Allah Swt yang sudah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa manusia ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Dengan izin Allah penulis telah menyelesaikan skripsi dengan judul: *Peran Ibu Rumah Tangga Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak.*

Ucapan terimakasih banyak kepada ibunda Muzainah tercinta yang telah mendorong dan memotivasi penulis, juga teruntuk almarhum ayahanda tercinta Ilyas Yusuf, walaupun telah tiada di dunia namun selalu ada di hati, juga kepada sahabat terbaik Rizal Maulana yang selalu menolong dan memberikan semangat kepada penulis agar skripsi ini terselesaikan.

Untaian terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag., sebagai Ketua Program Studi Sosiologi Agama dan Ibu Nurlaila, M.Ag selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, serta meluangkan waktunya demi kesempurnaan skripsi ini, juga kepada Ibu Dr. Husna Amin, M.Hum., sebagai pembimbing I yang telah memberikan motivasi kepada penulis. Ucapan terimakasih juga kepada Bapak Drs. Miskahuddin, M.Si., selaku penasehat akademik, selanjutnya terimakasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapkan terimakasih banyak kepada Bapak Yusuf selaku Geuchik Gampong Lhong Cut yang telah banyak membantu penulis dalam penelitian. Selanjutnya kepada staf yang telah memberikan data ketika penelitian.

Penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan yang telah penulis sebutkan di atas, semoga Allah Swt membalas semua kebaikan ini. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga saran-saran serta kritikan sangatlah dibutuhkan. Akhir kata, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua yang membacanya.



Banda Aceh, 15 Maret 2018
Penulis

Dini Mariyana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah	1
B. RumusanMasalah	6
C. TujuanPenelitian Dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	16

BAB II PERAN IBU SEBAGAI PEMBINA ANAK DALAM KELUARGA

A. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga	17
B. Tanggung Jawab Ibu Pekerja Terhadap Anak dan Pembinaanya.....	28
C. Pola Asuh Ibu Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam.....	34

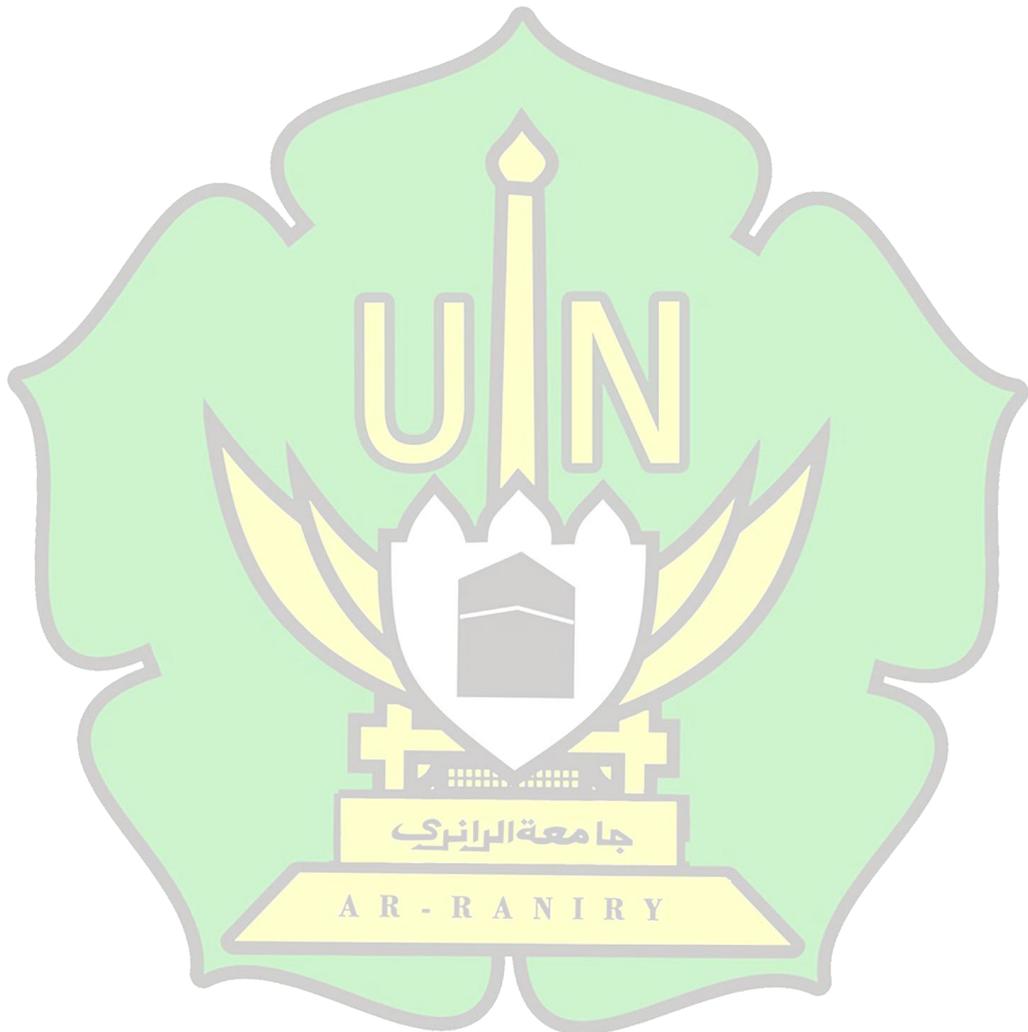
BAB III PERAN PEMBINAAN DALAM PENGAJARAN AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Metode Pengajaran Dan Pembelajaran al-Qur'an Pada Anak Di Gampong Lhong Cut	45
C. Pentingnya Pembelajaran al-Qur'an Bagi Anak	50
D. Pola Ibu Rumah Tangga Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al- Qur'an Pada Anak	53

E. Kendala Ibu Rumah Tangga Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak.....	57
---	----

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibu merupakan aktor atau tokoh utama dalam mengatur sebuah keluarga. Pendidikan anak sebagian besar dilakukan di rumah. Kegiatan itu semuanya dilakukan berupa pengajaran. Bentuk kegiatan pendidikan yang dilakukan ibu ialah melalui pembiasaan, pemberian contoh, dorongan, hadiah, pujian dan hukuman. Sedangkan materi pendidikan dalam keluarga yang dilakukan orang tua mencakup seluruh aspek baik aqidah, ibadah dan akhlak serta cara bermuamalah. Salah satu bentuk partisipasi ibu dalam keluarga adalah membimbing anak dalam membaca al-Qur'an.¹

Menjadi ibu adalah salah satu hal yang sangat sulit. Tanpa bekal ilmu pengetahuan yang cukup, ibu akan banyak mengalami kesulitan dalam membina dan mengasuh anak menjadi pandai. Dengan semakin tumbuhnya anak, maka akan menjadi individu yang mandiri, yang mempunyai kebutuhan, keinginan, dan perasaannya sendiri. Hal ini menunjukkan anak tumbuh dengan sempurna.²

Tugas orangtua bukan hanya berkisar sekitar menyediakan perlindungan, makan, dan pakaian saja tetapi bertanggung jawab juga memberi perlindungan emosi dan keselamatan dari pada pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin saja ada termasuk dari media elektronik. Pembinaan dasar yang diberikan orangtua

¹Suharsono "*Mencerdaskan Anak*", (Depok: Inisiasi Press, 2004), 211.

²Dini Kasdu "*Anak Cerdas*", Cet.1 (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 96.

dan ajaran agama sangat penting untuk menghindari gejala-gejala yang tidak diinginkan. Lingkungan keluarga sangat memberikan pengaruh bagi kehidupan anak.

Semua pendidikan dimulai dari rumah, pengajaran dasar keimanan biasanya didapatkan anak dari rumah. Tumbuh dan berkembangnya seorang anak dalam lingkungan rumah yang membentuk kepribadian seorang anak, dari sejak dilahirkan hingga tumbuh dewasa dan mandiri. Oleh karena itu, peran ibuyang sangat penting dirumah, dalam pembinaan kepribadian seorang anak.³

Apabila rumah dapat membawa pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, maka wajib kiranya ditanamkan sedini mungkin dalam jiwanya semangat keagamaan dan kemuliaan budi pekerti. Sangat jelas bahwa peran orangtua begitu penting dalam membentuk kepribadian seorang anak. Kemana arah dan tujuannya sesuai dengan arah dan bimbingan orangtuanya di rumah. Oleh karena itu, untuk mendapatkan anak yang menjadi dambaan orang tua, yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, anak harus selalu mendapatkan bimbingan dan pembinaan agama yang membutuhkan kerjasama antara kedua orangtua.⁴

Ibu rumah tangga adalah pekerja utama dalam menjalankan atau mengelola anggota keluarganya, menjaga dan mendidik anak, membeli barang-barang untuk kebutuhan keluarga sehari-hari, memelihara dan membersihkan rumah. Ibu rumah tangga adalah individu yang berhak sebagai pribadi yang

³Intan Quratu'Aini et al., "*Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*", (Banda Aceh:Psw IAIN Ar-Raniry dengan BRR NAD-NIAS 2007),215.

⁴*Ibid.*,219.

mempunyai keunikannya sendiri. Seorang ibu rumah tangga berhak mengembangkan dan mewujudkan pendidikan anaknya.⁵

Pembinaan merupakan hal yang utama yang sangat dibutuhkan oleh anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Seperti pembinaan agama pada anak merupakan awal dari pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orangtua serta lingkungan yang mengasuhnya. Oleh karena itu, sebagai orangtua mempunyai kewajiban besar dalam mendidik anak dan membimbing sekaligus mengingatkan pentingnya mempelajari masalah agama.⁶

Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang harus diterapkan kepada anak sejak usia dini. Hal tersebut mengingat pribadi anak pada usia dini mudah dibentuk karena anak masih banyak berada di bawah pengaruh lingkungan keluarga. Mengingat arti strategis lembaga-lembaga tersebut, maka pendidikan agama yang merupakan pendidikan dasar itu harus dari orangtua.

Pendidikan agama berfungsi menuntut sikap dan perilaku anak-anak mereka ke arah yang baik. Pembinaan perilaku melalui pendidikan agama, dengan tujuan agar dapat beribadah kepada Allah Swt dan membina hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Pembinaan sikap dan perilaku anak melalui pendidikan merupakan tugas mulia yang dibebankan kepada setiap orang tua dengan menanamkan pendidikan sejak dini. Pendidikan agama merupakan

⁵W.J.S Poerwandarminta "Kamus Umum Bahasa Indonesia", (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 431.

⁶Dr. B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 2.

pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orangtua serta lingkungan yang mengasuhnya. Sebagai orangtua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak baik itu dalam keluarga maupun masyarakat.⁷

Pendidikan agama termasuk bidang-bidang pendidikan yang harus mendapatkan perhatian penuh oleh orang tua. Demikian pula, memberikan bekal pengetahuan agama dan nilai-nilai moral kepada anak sesuai dengan umur sehingga dapat menolongnya kepada pengembangan sikap agama yang benar. Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa anak, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga. Disinilah orang tua berperan dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka untuk lebih mendalami makna keimanan sesuai dengan agama yang dianutnya, sehingga membimbing anak-anak membaca, memahami al-Qur'an menjadi penting.⁸

Orangtua berkewajiban membimbing anak-anaknya dalam membaca dan memahami al-Qur'an. Berbagai cara orangtua untuk mengajarkan al-Qur'an pada

⁷Sudirman A. M, "*Psikologi Pendidikan*", Cet. 1 (Jakarta:Bina Aksara, 2000), 53.

⁸Alel Sabur "*Psikologi Umum*", (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 248.

anak, diantaranya: mengajarkan sendiri, sehingga orangtua dapat lebih akrab dengan anak-anaknya dan mengetahui sendiri tingkat kemampuan anak. Ini berarti orangtua yang wajib terlebih dahulu dapat membaca al-Qur'an dan memahami ayat-ayat yang dibacanya. Langkah selanjutnya menyerahkan kepada guru mengaji atau memasukkan anak ke sekolah-sekolah yang dapat mengajarkan baca tulis al-Qur'an.

Seorang penyair Hafiz Ibrahim mengungkapkan sebagai berikut:

الأمُ مَدْرَسَةٌ إِذَا أَعَدَّتْهَا * أَعَدَّتْ شَعْبًا صَيِّبَ الْأَعْرَافِ

Ibu adalah madrasah (sekolah), bila engkau menyiapkan berarti engkau menyiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya.⁹

Peran ibu rumah tangga yang bekerja mempunyai peranan yang sama dalam melaksanakan dan memantau keluarga. Menjadi ibu rumah tangga yang bekerja adalah suatu pilihan, setiap pilihan memiliki konsekuensinya masing-masing. Tidak selamanya ibu rumah tangga yang bekerja dipandang rendah kedudukannya. Tidak ada istilah ibu rumah tangga yang bisa mengaktualisasikan diri, semua tergantung dari diri masing-masing. Kenyataan yang terjadi saat ini termasuk didalamnya ibu rumah tangga Kecamatan Banda Raya Gampong Lhong Cut ada yang bekerja dengan tujuan untuk menopang status sosial ekonomi keluarganya.

⁹Muhammad Ali Hasyimi “*Kepribadian Wamita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*”, (Jakarta: Akademik Pressindo, 1997), 195.

Suatu realitas yang menarik meskipun ibu rumah tangga tersebut bekerja, namun ibu tidak melupakan pendidikan terhadap baca tulis al-Qur'an pada anak-anaknya. Sehingga tidak ada perbedaan antara anak yang ibunya bekerja dengan anak yang ibunya tidak bekerja, namun anak-anak yang ibunya bekerja prestasinya lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang ibunya tidak bekerja.

Berdasarkan uraian di atas timbul keinginan penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul, ***“Tentang Peran Ibu Rumah Tangga Pekerja dalam Membina Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak Di Gampong Lhong Cut.”***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran ibu pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak di Gampong Lhong Cut?
2. Apa kendala ibu rumah tangga pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak ?

C. Tujuan Penelitian

1. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan peneliti adalah :
 - a. Mengetahui peran orangtua pekerja dalam memberikan pembinaan baca tulis al-Qur'an pada anak di Gampong Lhong Cut.
 - b. Mengetahui kendala yang dihadapi ibu pekerja di Gampong Lhong Cut dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak.

Selanjutnya penulis memiliki harapan agar penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan, menjadi bahan acuan ilmu bagi penulis sendiri dalam studi Sosiologi Agama dan pembaca sendiri untuk menambah wawasan dalam hal perubahan dan budaya-budaya baru yang masuk dalam kehidupan masyarakat

khususnya dalam hal peran ibu pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak.

D. Manfaat Penelitian

Dengan mengacu pada tujuan penelitian, manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Ibu, hasil penelitian dapat digunakan untuk menggambarkan sistem pengajaran/pembinaan baca dan tulis al-Qur'an pada anak.
2. Bagi orangtua, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam sistem pengajaran atau pembinaan yang sedang berjalan dalam hal membina anak. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.
3. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan dan memberikan referensi kepada orangtua dengan metode yang sesuai dalam memberikan pembinaan baca dan menulis al-Qur'an pada anak. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai teknik dan metode pembelajaran yang sesuai.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini tentang peran ibu, bukanlah merupakan penelitian yang baru akan tetapi telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian lainnya. Namun penelitian tentang "*Peran Ibu Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak*", belum penulis temukan. Untuk mendukung penelitian ini penulis melakukan penelusuran perpustakaan.

Pertama, karya ilmiah yang mengangkat tentang peran seorang ibu dalam rumah tangga salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Hajjah Mursidah yang berjudul “*Peran Ibu Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Terhadap Ibu-Ibu Muslim Yang Bekerja Di Luar Rumah Desa Banguntapan Bantul Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini Hajjah Mursidah menjelaskan bahwa di dalam memegang suatu peranan yang besar wanita karier atau ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dapat menentukan masa depan keluarga termasuk juga masa depan anak-anaknya. Untuk itu perlu dikembangkan tumbuh kehidupan keluarga yang sehat jasmani dan rohani sedini mungkin.¹⁰

Kedua, buku yang ditulis oleh Intan Quratul’aini, Nurbayani, Nurhidayati, Nurul Fajri, Yuni Sri Yanti yang berjudul “*Dinamika Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*” buku ini menjelaskan peran orang tua sangatlah besar dalam membimbing dan mengawasi serta mendidik anak untuk mengantisipasi masuknya pengaruh-pengaruh luar yang negatif. Orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anak, tidak melakukan kesalahan di depan anak dan orang tua harus sabar dalam mendidik anak-anaknya.¹¹

Ketiga, buku yang ditulis oleh Drs.M. Dalyono yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*” buku ini menjelaskan psikologi digunakan para ilmuwan dan filosof untuk memahami akal pikiran dan tingkah laku beragam makhluk hidup dari yang primitif sampai modern. Khusus untuk ilmu psikologi pendidikan, bertujuan memberikan pemahaman terhadap gejala-gejala kejiwaan dan tingkah laku

¹⁰Hajjah Mursidah, “Peran Ibu Rumah Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Terhadap Ibu Muslim Yang Bekerja Di Luar Rumah Desa Bangunpandan Bantul Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2004). 98

¹¹Intan Quratul’aini et al., *Dinamika Perempuan*.... 215.

manusia, khususnya peserta didik yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.¹²

Keempat, buku yang ditulis oleh Liza Martini yang berjudul “*Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*” buku ini menjelaskan orang tua adalah yang memiliki peranan penting dalam mengasuh anak, baik secara fisik seperti belaian, perawatan dan perlindungan atau meterial seperti pakaian, makanan dan perlengkapan sekolah. Juga secara psikis yaitu perkembangan kepribadian seperti perkembangan emosional, cara berpikir, berperilaku dan bersikap. Ini merupakan tanggung jawabyang besar bagi orang tua dalam membantu mengembangkan kepribadian anaknya. Selain itu pola pengasuhan tertentu dalam keluarga akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Setiap bentuk pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua akan mempengaruhi proses pembentukan karakteristik dan kepribadian anak.¹³

Kelima, buku ini ditulis oleh Syaful Bahri Djamarah yang berjudul, “*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*” buku ini menjelaskan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah memberi kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan rasa cinta sesama anak, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku

¹²Drs.M.Dalyono “*Psikologi Pendidikan*”,(Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 59.

¹³Liza Marini “*Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*”, skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara, (Sumatra Utara, 2003), 61.

adil, memperhatikan teman anak menghormati anak, memberikan hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan baik, memperkenalkan kerabat kepada anak, mendidik tanggungjawab dan bermasyarakat.¹⁴

Keenam, buku yang ditulis oleh Sudirman A.M. yang berjudul “*Psikologi Pendidikan*” buku ini menjelaskan tentang pendidikan agama berfungsi menuntun sikap dan prilaku anak-anak mereka ke arah yang baik. Pembinaan berlaku melalui pendidikan agama, dengan tujuan agar dapat beribadah kepada Allah Swt dan membina hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitarnya.¹⁵

Perbedaan skripsi diatas dengan skripsi penulis terletak pada pembahasan yang membahas tentang peran ibu rumah tangga pekerja dalam membina baca tulis al-Qur’an ada anak di Gampong Lhong Cut.

F. Kerangka teori

Dalam penelitian ini penulis mengambil teori peran, Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi prilaku-prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Teori peran adalah sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian di perankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial, misalnya: ibu, meneger, guru.

¹⁴Syaful Bahri Djamarah “*Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*”, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 27.

¹⁵Sudirman A.M., “*Psikologi Pendidikan*”, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 248.

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lain. Teater adalah metafora yang sering digunakan untuk mendeskripsikan teori peran.

Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi dan faktor-faktor lain.¹⁶

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah Swt kepada orang tuanya, karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Orang tua adalah manusia milik Allah Swt yang harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadap diri kepada Allah Swt.

Peran orangtua sangat menentukan baik buruk serta utuh atau tidaknya kepribadian anak, untuk itu orangtua pasti akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah kelak di akhirat tentang anaknya.

Rasulullah Saw, bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

¹⁶Sudirman A.M., *Psikologi Pendidikan...*, 249.

Artinya: “Tiada seorangpun yang dilahirkan kecuali dilahirkan pada fitrah (Islam) nya. Kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (HR. Muslim).¹⁷

Seorang anak yang baru lahir ibarat selembar kertas berwarna putih, bersih, kedua orang tua yang berperan lebih besar dalam menentukan warna kertas itu selanjutnya. Mereka adalah orang yang terdekat dengan anak, sehingga dalam mendidik, membimbing serta mengarahkan, mereka memiliki peran yang cukup baik dari yang lainnya. Apakah mereka pertahankan putih tersebut atau mereka memberikan corak warna yang lain kepada anak.

G. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian lapangandengan metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang “Peran Ibu Rumah Tangga Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur’an Pada Anak”.

1. Jenis penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dideskripsikan di atas, penulis berusaha menganalisa terkait dengan peran orang tua dalam membina anak-anaknya dalam keluarga maupun dalam masyarakat, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif analisis yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara data yang diperoleh terhadap individu atau kelompok yang terlibat dalam penelitian ini.

¹⁷Imam Muslim, Sahih Muslim, Juz IV (Lebanon: Dar al-Kutbi al-Ilmiah, tt), 2047.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh tepatnya di Gampong LhongCut. Penulis tidak melakukan penelitian terhadap seluruh ibu rumah tangga yang ada di Banda Aceh tetapi penulis memilih satu Gampong yang ada di Banda Aceh tepatnya Gampong Lhong Cut.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yang diperoleh langsung dari subjek peneliti.

Informansi utama dalam penelitian ini diantaranya anak dan pengasuh anak dan informan pendukungnya adalah pihak yang berperan dalam pendidikan anak, tetangga, dan teman sebaya anak. Peneliti membatasi keluarga yang memiliki anak usia 3,5 sampai 12 tahun yaitu anak usia sekolah dasar.

b. Sumber data sekunder

Sementara sumber data sekunder adalah informasi yang secara tidak langsung berkaitan dengan persoalan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian yang menggunakan rujukan, literatur dari buku lain yang mendukung dari sumber pertama. Sumber data sekunder ini dalam penelitian ini adalah data-data tertulis berupa buku, jurnal dan data yang tertulis.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data untuk kepentingan tulisan skripsi ini adalah teknik penelitian kualitatif yaitu dengan melakukan wawancara secara terbuka dan mendalam yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada kebutuhan penelitian dan juga dengan melakukan observasi keterlibatan terhadap teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, yaitu:

a. Observasi

Penulis melakukan observasi pada lapangan penelitian terhadap keadaan masyarakat khususnya Gampong Lhong Cut, yang terkait dengan peran ibu rumah tangga pekerja, yang merupakan lapangan pengkajian penelitian terhadap tulisan skripsi.

c. Wawancara

Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan agar pewawancara lebih terarah kepada pokok penelitian.

Target yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data yang akurat, jujur, dan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan penelitian penulis yaitu peran ibu rumah tangga pekerja Dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak. Untuk keperluan tersebut peneliti akan menggunakan

petunjuk umum yaitu masyarakat Gampong Lhong Cut yang khususnya kaum ibu-ibu yang sangat berperan dalam mendidik anak.

d. Dokumentasi

Secara umum peneliti akan mencari buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam keluarga. Melalui studi dokumentasi ini bertujuan memperoleh data-data yang dapat dengan observasi, dan wawancara, melainkan hanya dapat diperoleh dengan beberapa gambar yang berisikan tentang peran orangtua dalam mendidik anak.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis data adalah dengan menggunakan metode analisa data kualitatif yaitu dengan cara:

- a. Menelaah seluruh data yang telah terkumpul melalui pengamatan dan wawancara (interview).
- b. Melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi data dengan memilih yang penting-penting saja sehingga rangkuman inti dari penelitian tersebut tetap berada didalamnya dan hasil penelitian yang diteliti akan lebih fokus
- c. Kategorisasi yaitu mengelompokkan data sesuai kategori dengan menyesuaikan objek kajian yang akan dianalisa yang diperlukan dari hasil reduksi.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I. Berisikan pendahuluan menguraikan secara spesifik tentang gambaran umum dari latar belakang masalah yang berfungsi sebagai pengantar

dalam pemahaman pembahasan berikutnya. Pada bab ini terdiri dari sub-sub yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, metode penelitiandan Sistematika Pembahasan.

Bab II. Bab ini menjelaskan tentang peran ibu sebagai pembina anak dalam keluarga

Untuk mendukung hal tersebut akan di jelaskan dengan sub bab sebagai berikut: A) Peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga B) Peran dan tanggung jawab ibu pekerjaC) Pola asuh ibu terhadap anak dalam perspektif islam.

Bab III. Dalam bab ini menjelaskan tentang pola pembinaan dalam pengajaran al-Qur'an

Untuk mendukung hal tersebut akan di jelaskan dengan sub bab sebagai berikut: A) Gambaran umum penelitian B) Metode pengajaran dan pembelajaran pada anak di Gampong Lhong Cut C) Pentingnya pembelajaran al-Qur'an bagi anak D) Peran pembinaan ibu rumah tangga pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak E) Kendala ibu rumah tangga pekerja dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak.

Bab IV. Penutup. Sebagai akhir dari keseluruhan kajian, dibagian ini disajikan kesimpulan dan saran-saran penulis.

BAB II

PERAN IBU SEBAGAI PEMBINA ANAK DALAM KELUARGA

A. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian peran ibu

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ibu secara etimologi berarti: wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun belum.¹

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan, apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu ialah orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa ibu yang merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Perhatian ibu kepada anak dengan cara mengandung, melahirkan, dan menyusui, serta bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak banyak dibandingkan ayah. Pendidikan dalam arti yang luas mencakup

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 416.

pendidikan badan, jiwa dan ruh, bukan hanya makanan, pakaian dan memenuhi segala tuntutan anak.

Sedangkan kata ibu secara etimologi yang dinyatakan oleh Abu Al ‘Aina al-Mardhiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan hadir.²

Peran ibu yaitu kewajiban seperti memberikan pengetahuan tentang pendidikan agama dan sebagainya yang harus diberikan seorang ibu kepada anaknya guna menjadikan anak sebagai seseorang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat. Keluarga salah satu faktor penentu utama perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.³

Menurut Friedman, peran ibu di definisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian. Peran mengasuh adalah peran dalam memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spritual. Selain peran itu, peran pengasuh adalah peran dalam memberi kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada anggota keluarga sehingga memungkinkan mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.⁴

²Imam Muhammad Syahid, “Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syeh Sofiudin Bin Fadhli Zain” (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2015), 25.

³Helmawati “*Pendidikan Keluarga*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 49

⁴*Ibid.*, 50.

2. Peran Ibu Sebagai Pendidik

Dalam kamus Bahasa Indonesia, pengertian “peranan” dari kata “peran” yang berarti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Kata peran jika mendapat awalan pe- dan akhiran an- menjadi “peranan” yang mempunyai arti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.⁵

Peran adalah kewajiban yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan yang akan dicapai sesuai dengan harapan, sesuai dengan tingkat jabatan masing-masing dalam kehidupan. Peran merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan hak dan kewajibannya.⁶

Peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya. Peran ibu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik, dan menentukan nilai kepribadian anaknya. Peran ibu dalam keluarga sangat penting bahkan dapat dikatakan bahwa kesuksesan dan kebahagiaan keluarga sangat ditentukan oleh peran ibu. Bisa dikatakan jika seorang ibu yang baik akan baik pula keluarganya. Ibu merupakan peran dan posisi yang penting dan pusat bagi tumbuh kembang anaknya, khususnya anak perempuannya. Ibu bisa memberikan informasi sederhana kepada anak perempuan yang mengalami menstruasi. Peran ibu penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada masa remaja awal.⁷

⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” Cet.1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 667.

⁶Dewi Nur Halimah, *Peran Seorang Ibu Rumah Tangga Dalam Mendidik Anak Studi Terhadap Novel Ibuk, Karya Setyawan*, (skripsi UIN sunan kalijaga yogyakarta, 2015), 1

⁷*Ibid.*, 3.

Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap kedudukan dalam peristiwa. Peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah dan memperbaiki suatu peristiwa membutuhkan peran dari seseorang yang sama, peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar yang bersifat stabil.

Sedangkan, Khabib Ahmad Shanthut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan: “peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik di waktu istirahat atau sibuk. Dia tetap sabar, sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya terlelap”.⁸

Adapun aspek-aspek peran ibu sebagai pendidik anak dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu sebagai pendidiknya dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil yang merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama. Ini artinya bahwa keluarga merupakan lingkungan yang paling bertanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya. Mendidik anak pada hakikatnya merupakan usaha nyata orang tua untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.⁹ Ibu dalam mendidik anak dibedakan menjadi tiga tugas penting, yaitu:

⁸Khabib Ahmad Santhut “*Menumbuhkan Sikap Sosial Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*”, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 18.

⁹Mainumah Hasan “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Yogyakarta: Diva Pres, 2010), 25.

a. Ibu Sebagai Pemenuh Kebutuhan Anak

Ibu dalam pemenuh kebutuhan dasar anak, dikelompokkan menjadi 3 yaitu: kebutuhan asih dalam pemenuhan kebutuhan fisik meliputi, memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Kebutuhan asah dalam pemenuhan stimulasi mental meliputi memenuhi kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi anak yang mandiri dalam mempersiapkan masa depan.¹⁰

Fungsi sebagai pemuas kebutuhan sangat besar artinya bagi anak, terutama ketika anak dalam masa ketergangguan total kepada ibunya saat masih kecil hingga dewasa. Ibu perlu menyediakan waktu bukan saja untuk selalu bersama anak, tetapi juga selalu berinteraksi dan berkomunikasi secara terbuka bersama anak.¹¹

Kebutuhan seorang anak meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan sebagainya. Kebutuhan psikis merupakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman, cinta kasih, diterima dan dihargai. Sementara kebutuhan sosial

¹⁰Ayu Thabita Agustus, "Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Persekolahan" dalam *jurnal Kebutuhan Dasar Dan Perkembangan Anak, STIKES Kendiri*, 88.

¹¹Dewi Nur Halimah, "Peran Seorang Ibu Rumah Tangga...", 19-20.

akan diperoleh anak dari luar kelompok keluarganya. Dalam kebutuhan sosial ini, ibu hendaknya memberikan ruang bagi anak untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

b. Ibu Sebagai Teladan Bagi Anak

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk kepribadian anak secara moral, spiritual dan sosial. Seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya.¹²

Ibu harus menjadi contoh teladan bagi anak-anaknya. Bagaimanapun, anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya. Peran ibu sangat penting dalam mencetak generasi penerus. Sebagai ibu maka harus bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak agar menjadi anak yang beriman dan terhindar dari api neraka. Peran ibu sebagai teladan atau contoh peniru bagi anak haruslah menjadi teladan yang baik. Karena setiap perilaku dan tindak tanduk orang tua, khususnya ibu akan ditiru oleh anak-anaknya yang kemudian akan dijadikan panduan dalam berperilaku anak.

Ibu harus mampu menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan ibu yang banyak mewarnai dan mempengaruhi perkembangan pribadi, perilaku dan akhlak anak, karena sejak lahir anak telah diasuh dan

¹²Murida, "Upaya Orang Tua Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Di Keluarga", (skripsi UIN Banda Aceh, 2012), 24.

dibimbing ibunya. Dari tingkah laku ibunya, anak akan senantiasa melihat dan meniru apa yang dilakukan ibunya dan akan diterapkan dalam kehidupannya.¹³

Keteladanan menjadi kunci kesuksesan dalam pendidikan anak. Keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari maupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan meniru perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya. Sebagaimana yang alami di rumah dalam kehidupan sehari-hari, sering orang tua berharap kepada anaknya untuk shalat, berperilaku baik, berkata baik, serta mempunyai perangai, sifat atau karakter yang menyenangkan. Namun sayang, terkadang orang tua tidak mencontohkannya dihadapan anak.¹⁴

c. Ibu Sebagai Pemberi Stimulus Bagi Perkembangan Anak

Ibu sebagai stimulus perkembangan anak. Stimulasi verbal dari ibu akan sangat memperkaya kemampuan bahasa anak. Kesiapan ibu untuk berbicara dengan anaknya akan mengembangkan proses bicara anak. Perkembangan mental anak akan sangat ditentukan oleh seberapa rangsangan yang diberikan ibu terhadap anaknya. Peran perempuan sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam suatu pendidikan dalam keluarga. Satuan pendidikan ini meliputi pembinaan hubungan keluarga, pemeliharaan dan kesehatan. Pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak dan hubungan keluarga dengan masyarakat. Munculnya pendidikan keluarga disebabkan oleh dua hal, yaitu: *pertama*, perkembangan kehidupan keluarga mempengaruhi perkembangan masyarakat dan

¹³Murida, *Upaya Orang Tua Dalam Peningkatan...*, 25.

¹⁴Latina Rakhmawati, "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", dalam *jurnal Bimbingan Konseling Islam Nomor 1*, (2015), 12.

kedua, perubahan-perubahan yang terdapat dilingkungan akan mempengaruhi keluarga. Hal ini dapat dikatakan sebagai fungsi dari ibu dalam pemberian stimulus bagi perkembangan anak.¹⁵

Setiap anak butuh pendidikan, dengan pendidikan anak dapat menggali seluruh potensi yang dimilikinya sehingga anak akan mampu menghadapi persoalan hidup yang dialaminya baik di dunia maupun diakhirat. Lingkungan pendidikan pertama adalah keluarga. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan dan pendidikan yang cukup sehingga mampu membantu anaknya menjadi manusia seutuhnya. Namun kenyataan banyak sekali orang tua yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang bagaimana mengelola keluarga dan rumah tangga. Tidak mudah mempertahankan sebuah keluarga dan tidak mudah pula mengatur rumah tangga.¹⁶

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang wanita memiliki kedudukan yang sejajar dengan pria dalam mengembangkan kemampuan atau keahlian dan kepribadiannya. Namun terlepas dari itu semua tugas utama wanita yang telah menikah adalah sebagai ibu rumah tangga yang tidak bisa dikesampingkan atau dilepaskan demi keutuhan, kebahagiaan dan ketentraman rumah tangga itu sendiri.¹⁷

¹⁶Sarafuddin dan Jumanto, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak Di Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Nomor 1*, (2016), 45.

¹⁷*Ibid.*, 46.

3. Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak

Seorang ibu harus menjadi model yang baik dan utama pada anak, karena keteladanan merupakan suatu pondasi dan pintu pertama. Jika ingin mendapat anak yang lurus maka ibu harus menghindarkan diri dari tingkah laku buruk. Peran ibu disini sangat penting karena ibu merupakan pendidik pertama dan utama, disamping itu ibu harus memberi contoh dan prilaku baik agar anak dapat meniru kebaikan dari ibunya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan, akan tetapi dalam kehidupan kemudian memerlukan proses panjang pembentukan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik perlu ditanamkan sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil.¹⁸

Islam sangat memperhatikan pendidikan sejak anak lahir, walaupun manusia lahir dalam keadaan fitra (Suci). Manusia mempunyai potensi, yaitu: bisa menjadi baik karena pendidikan yang benar dan bisa juga menjadi jahat jika tidak berpendidikan bahkan jauh dari norma-norma agama dan karakter akibat salah asuh. Untuk itu diperlukan pendidik yang tangguh dan bermental kuat menghadapi berbagai sikap anak. Pendidikan pertama yang utama menjadi tulang punggung keberhasilan pendidikan karakter adalah ibu.

Ibu mempunyai tanggung jawab untuk membahagiakan anak-anaknya, dari sejak anaknya membuka mata hingga menutup mata. Bukan untuk memanjakan sepanjang waktu, atau bahkan menuruti segala keinginan anak, tetapi menuntunnya untuk bisa meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat dengan

¹⁸Rianawati, "Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam", dalam *jurnal Gender dan Anak*, (2003), 2.

cara mengajak anak-anaknya untuk memahami agama dengan benar, selalu bersyukur dengan segala kenikmatan yang diperoleh dan selalu bersabar atas setiap permasalahan yang dihadapi.

Tak kalah pentingnya adalah menanamkan karakter kepada anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia yang tangguh. Untuk membentuk karakter anak beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ibu sebagai berikut:

a. Memberi nama yang baik kepada anak

Pemberian nama yang baik bagi anak adalah awal dari sebuah upaya pendidikan terhadap anak. Ada ungkapan mengatakan “*apalah arti sebuah nama*”. Ungkapan ini tidaklah selamanya benar, Islam mengajarkan bahwa nama bagi seorang anak adalah doa. Dengan pemberian nama yang baik, diharapkan anak berperilaku baik sesuai dengan namanya. Adapun setelah memberi nama yang baik, dan telah mendidiknya dengan baik pula, terkadang akhlak yang ada pada anak tidak sesuai dengan apa yang diinginkan orang tua, maka dikembalikan kepada Allah SWT. Nama yang baik dengan akhlak yang baik, itulah yang orang tua harapkan.¹⁹

Anak seharusnya cepat tanggap terhadap kehidupan yang sedang berkembang. Oleh karena itu, anak-anak yang baru lahir harus diberi nama sebagus mungkin, nama-nama yang bermaknanya baik agar kelahirannya di dunia juga membawa kemandirian dan identitas baginya sekaligus menjadi do'a baginya dari yang memanggilnya.

¹⁹Muhammad Fatkurrochman, “Tanggung Jawab Orang Tau Terhadap Anak”, (Skripsi UIN Salatiga, 2017), 15.

b. Mengajarkan agama dan akhlak yang baik kepada anak

Akhlak diajarkan kepada anak bertujuan agar anak mengetahui hal-hal yang baik yang dianjurkan untuk dilakukan dalam menjalankan hidup dan mengetahui perbuatan yang tercela serta bahayanya yang akan merugikan bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak akan mampu memilah dalam yang mana baik boleh dilakukan dan yang mana yang harus ditinggalkan atau dihindari untuk kehidupan yang lebih baik. Pendidikan akhlak adalah untuk mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa anak melalui pelajaran akhlak baik yang dilakukan di sekolah maupun di lingkungan keluarga.²⁰

Ibu yang baik adalah ibu yang dapat mengajarkan ilmu agama dan akhlak yang baik. Ilmu agama adalah dasar dari kehidupan dan nantinya berguna untuk akhirat, sedangkan ajaran akhlak adalah ajaran bagaimana anak berperilaku yang baik dalam masyarakat. Sudah menjadi keharusan bagi ibu mempunyai ilmu agama dan teladan akhlak yang baik agar bisa ditiru dan diamalkan oleh anak.

c. Melatih kemandirian anak

Ibu sudah seharusnya mengajarkan bagaimana gaya hidup yang baik pada anak, seperti mandiri, tidak boros, dan disiplin. Kemandirian merupakan suatu kondisi mental yang penting. Dengan kemandirian, manusia merasa bahwa dirinya bertanggung jawab terhadap dirinya dan memahami bahwa untuk mendapat sesuatu dibutuhkan proses. Pelan-pelan tapi pasti seorang ibu harus mengamalkan pada anak bahwa segala sesuatu harus diraih melalui perjuangan.

²⁰Herawati, "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 2*, (2017), 5.

Hidup adalah perjuangan maka berjuanglah untuk hidup dan menjadi pemenang, jangan jadi pecundang.

d. Berkomunikasi secara sehat dengan anak

Berkomunikasi memegang peran sangat penting bagi hubungan apa saja. Demikian halnya komunikasi antara orang tua dengan anak menjadi dasar bagi pertumbuhan mental dan psikologis yang baik bagi anak. Komunikasi yang lebih intim melibatkan kontak fisik berupa sentuhan, elusan, dan dekapan akan membuat anak merasa nyaman.

Oleh karena itu, didiklah anak-anak dengan penuh kesadaran bahwa dia adalah bagian dari alam. Dia bertanggung jawab bagi kehidupannya. Dengan mengetahui alam yang luas dan manusia hanyalah bagian kecil didalamnya lalu yang sebagian kecil di dalamnya itu melakukan penindasan terhadap yang lain, anak akan memiliki basis pengetahuan untuk peduli dan kelak membela hak-hak orang tertindak.²¹

B. Tanggung Jawab Ibu Pekerja Terhadap Anak dan Pembinaannya

Tanggung jawab pendidikan anak merupakan tanggung jawab yang besar dan penting. Pendidikan merupakan pemberian bimbingan, pertolongan, dan bantuan dari orang dewasa atau orang yang bertanggung jawab atas pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Seorang ayah dan ibu berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Anak adalah amanat Tuhan yang dibebankan kepada kedua orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjaga, memelihara, dan menyampaikan amanah

²¹Irma Murina, "Peran Ibu Dalam Membentuk Karakter Anak Perspektif Islam", dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam* (2003), 259.

tersebut. Orang tua harus mengantarkan anak melalui bimbingan, pengarahan, dan pendidikan untuk mengabdikan kepada Allah Swt, keluarga, masyarakat, dan bangsa.²²

Dalam pandangan Islam, orang tua adalah pembina pertama bagi anak-anaknya atau disebut juga sebagai pendidik primer, karena dengan kesadaran yang mendalam orang tua mengasuh dan mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab. Islam memandang orang tua sebagai penanggung jawab utama atas pembinaan keagamaan anak. Karena anak merupakan anugerah tak ternilai yang diberikan Allah kepada orang tua. Di pundak merekalah anak-anak bergantung dan menaruh harapan untuk dididik dan dibesarkan dalam kebaikan. Orang tua dalam sebuah keluarga menjadi sumber dasar yang akan membentuk kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik kepada anak-anak yang akan terus bertahan selamanya.²³

Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan anak-anaknya sampai anak tumbuh dewasa. Kewajiban keluarga dapat dilakukan dengan baik, jika setiap orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan anak-anaknya. Adapun beberapa tanggung jawab ibu pekerja yang perlu diperhatikan untuk memudahkan bagi orang tua dalam mendidik anak, yaitu:

²² Anas Salahuddin "*Filsafat Pendidikan*", (Bandung: Pustaka Setia Anggota Ikapi Cabang Jabar, 2011), 213.

²³ Eva Ridha Idris, "Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Tilawah Al-Qur'an Pada Anak", Studi Kasus: Gampong Tungkop Darussalam Aceh Besar, (Skripsi, UIN Banda Aceh, 2009), 22.

1. Memberi Contoh Kepada Anak

Ibu menjadi contoh pertama anak-anaknya. Sejak anak lahir akan selalu melihat dan mengamati gerak-gerik atau tingkah laku ibunya. Dari tingkah ibunya itulah anak akan senantiasa melihat dan meniru yang kemudian diambil, dimiliki, dan diterapkan dalam kehidupannya. Memberi contoh kepada anak atas segala perilaku yang baik itu merupakan cara sangat efektif untuk mendidik anak. Sebab anak itu ketika dinasehati dan diberi contoh oleh orang tuanya, anak akan menghayati dan mudah untuk ditiru.²⁴

Memberi contoh kepada anak, sebaiknya dilakukan ketika anak diberi dogeng atau akan kisah-kisah nabi ataupun orang yang berbudi pekerti mulia. Maka orang tua yang tidak memberi contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya jangan berharap akan dapat membimbing putra putrinya kepada kebaikan yang diharapkan.

Apabila waktu shalat fardhu telah masuk, sedangkan anak tampak masih sibuk dengan aktivitas seperti: membaca buku pelajaran, menonton, bermain, maka orang tua dapat secara langsung mengajak anaknya untuk bersama-sama mengerjakan shalat. Namun jika anak masih tidur pada saat waktu subuh, orang tua dapat membangunkannya dengan penuh kasih sayang, baik dipanggil secara pelan, dirangkul atau dipapah untuk menuju ke tempat shalat.²⁵

²⁴Suhartini “*Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*”, (Jakarta: Bhatara, 1980), 100.

²⁵A. Samad Usman, “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam”, dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*, 123.

2. Membentuk Prilaku Melalui Kebiasaan

Untuk menjadikan anak memiliki tingkah laku yang baik maka sebaiknya para orang tua membiasakan hal-hal yang baik kepada anak agar bisa menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi anak agar menjadi suatu kebiasaan yang akan terus dibawa sampai dewasa bahkan sampai tua nanti. Seperti halnya membiasakan anak untuk melakukan sedekah atau memberi sebagian rezeki kepada orang-orang yang membutuhkan. Percayakan anak itu sendiri yang memberinya, maka hal itu akan selalu tertanam dalam batin anak.²⁶

Pada dasarnya pembentukan prilaku sangat penting dalam dunia pendidikan, dan dilakukan sedini mungkin karena dengan begitu ketika dewasa menjadi anak yang memiliki prilaku yang diinginkan. Dengan adanya pembentukan prilaku dimungkinkan anak membentuk tingkah laku yang menghasilkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, pembentukan prilaku ini memiliki tujuan yang diterapkan oleh pendidik, antara lain:

- a. Dapat memahami perilaku anak dilingkungan sekolah.
- b. Dapat memahami konsep pembentukan prilaku anak usia dini, agar dapat membantu dalam mengatasi masalah perkembangan kepribadiannya.
- c. Untuk mencapai suatu usaha yang sejalan dalam pembentukan prilaku bagi anak dalam lingkungan sekolah maupun keluarga demi terbentuknya akhlak yang baik.
- d. Dalam pembentukan prilaku muslim dapat mengupayakan yang sejalan dengan tujuan ajaran islam.

²⁶Mohamed A. Khafan “*Anakku Bahagia Anakku Sukses*”, Terj. Taufiqurrahman (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 153.

Membiasakan suatu amal atau tingkah laku perbuatan itulah yang menjadi perhatian orang tua sekarang ini dimana sejak kecil anak-anak hendaklah dibentuk menuju pola tertentu dengan mempraktekkan amal perbuatan yang mendukung tujuan pendidikan.

3. Menjaga Wibawa Orang Tua

Menjaga wibawa dihadapan anak-anak sangat penting. Sama halnya bahwa antara orang tua dan anak harus sama-sama saling menghormati agar tercipta rasa nyaman antara orang tua dan anak. Hal ini akan menjadikan anak selalu mendengarkan dan menghormati perkataan orang tuanya, sehingga anak itu akan dengan mudah diarahkan ke jalan yang benar dan baik. Namun berbeda halnya jika orang tua sudah tidak berwibawa didepan anak-anaknya, maka setiap kali orang tua menasehati atau meminta tolong sesuatu maka anak itu akan membantahnya.

4. Biarkan Anak Menjadi Dirinya Sendiri

Islam menekankan agar orang tua dalam mendidik anak tidak memaksa kehendak mereka.²⁷ Diingatkan bahwa anak-anak harus disiapkan untuk menghadapi zaman yang akan dilaluinya. Kemampuan orang tua menangkap kecendrungan positif dari perkembangan anak menjadi sangat penting. Orang tua berkewajiban untuk mendorong dan mengarahkan perkembangan positif anak, betapapun kecendrungan itu tidak sejalan dengan keinginan pribadi orang tua.

²⁷Fuaduddin “*Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*”, (Jakarta: The Asia Foundation , 1999), 44.

Perempuan sebagai ibu rumah tangga adalah perempuan yang berkewajiban dan bertanggung jawab atas rumah tangganya. Perannya sebagai ibu rumah tangga lebih ditekankan pada usaha pembinaan keluarga untuk mewujudkan keluarga bahagia atau keluarga yang sakinah. Bila ditinjau secara luas peranan tentang perempuan sebagai ibu rumah tangga, perempuan telah memberikan perannya yang sangat mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil dalam kehidupan masyarakat ditentukan oleh pembentukan keluarga sehat sejahtera.²⁸

Dalam cara pengasuhan orang tua yang bekerja dan orang tua yang tidak bekerja berbeda. Begitu pula dengan gaya pengasuhan orang tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi dan orang tua yang mempunyai pendidikan yang rendah. Dan juga pola asuh orang tua yang perekonomiannya menengah kebawah. Masing-masing pola asuh yang telah diberikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak.²⁹

Scott et al dalam kanfer menyebutkan aspek penting dari peran, yaitu: peran itu bersifat impersonal dimana posisi peran itu sendiri yang akan menentukan harapannya, bukan individunya. Peran berkaitan dengan perilaku kerja yaitu perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu. Peran itu sulit dikendalikan peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama. Peran dan pekerjaan itu tidaklah sama, seseorang melakukan suatu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

²⁸ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *“Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi”*, (Yogyakarta: Liberty, 1994), 81.

²⁹ Gusti Kanjeng Ratu Hemas, *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi...*, 81.

C. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Dalam Perspektif Islam

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupan (usia pra-sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas.³⁰

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga berspektif Islam. Pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang dimaksudkan untuk membentuk agar anak menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, serta berakhlak mulia yang mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Yang nantinya hal itu merupakan sumbangan penting bagi pembangunan bangsa dan negara.³¹

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi

³⁰Syaikh Hasan Manshur "Metode Islam Dalam Mendidik Remaja", (Jakarta: Mustaqim, 1997), 79.

³¹Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 03*, (2015), 111.

anak yang berkepribadian sholeh. Anak yang sholeh tidak dilahirkan secara alami. Mereka memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Dan tanggung jawab terhadap itu semua terletak pada kedua orang tuanya masing-masing.

Membimbing anak pada hakikatnya bertumpu pada tiga upaya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan membiasakan anak sesuai dengan perintah. *Pertama*, memberi teladan. Tugas yang pertama ini orang tua berperan sebagai suri teladan bagi anaknya. Sebelumnya menjadi teladan, orang tua hendaknya memahami dan mengamalkannya terlebih dahulu. Inilah sikap yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Pengalaman terhadap ajaran agama oleh orang atau secara tidak langsung telah memberikan pendidikan yang baik terutama akhlak. Orang tua harus mendidik anaknya dengan akhlak yang mulia.

Tanggung jawab kesatuan dan kebersamaan keluarga terletak pada setiap individu bagaimanapun juga umumnya di dalam keluarga. Anak yang besar harus menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar dan semuanya harus menghormati orang tuanya. Pada masa ini orang tua harus menghargai anaknya yang remaja dan tidak membedakan mereka dengan alasan umur.

Pada masa sebelumnya seorang anak lebih cenderung untuk bersandarkan pada orang tuanya dalam pemikiran serta tingkah lakunya, pada masa ini lebih banyak bersandarkan pada dirinya sehingga dia memiliki keputusan dan pendapat

sendiri dan selalu berusaha untuk merealisasikan kebebasan berfikir dan gerakannya.³²

Orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anak sejak ia dilahirkan sampai dengan anak itu dewasa dan keselamatan anak-anak adalah amanah yang diletakkan oleh Allah di tangan orang tuanya, mereka bertanggung jawab terhadap anak-anaknya yang di hadapan Allah jika amanah itu dipelihara dengan baik dengan memberikan pendidikan yang baik maka pahala akan diperolehnya. Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah Swt memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka.³³

Dalam Islam mengenai pendidikan akan merupakan hal yang sangat diutamakan. Oleh karena itu, orang tua mengambil peranan penting dan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan terhadap pendidikan anaknya. Orang tua diminta bertanggung jawab dalam membimbing dan mendidik anaknya, agar anak itu mengenal dirinya sendiri dan mampu mandiri ditengah-tengah masyarakat.

Tanggung jawab orang tua terhadap keturunannya sangatlah besar, karena anak itu adalah amanah maka setiap amanah haruslah dijaga. Menjaga amanah berupa anak tidaklah sama seperti menjaga amanah berupa harta benda, menjaga anak lebih besar tanggung jawabnya dan lebih banyak menyita tenaga dan pikiran. Anak sangat perlu diberikan pendidikan terutama pendidikan agama

³²Syaikh Hasan Manshur. *Metode Islam Dalam...*,80.

³³Kartini Karton“*Psikologis Anak*”, (Bandung: Alumni Pers, 2000), 29.

yang menjadi modal awal dalam pemenuhan ibadah kepada Allah dan ibadah kepada manusia lainnya dan lingkungan pada umumnya.

Mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut Thamrin Nasution yaitu:

Setiap orang tua perlu memberikan bimbingan pada anaknya dalam berumah tangga, hal ini sudah menjadi kewajiban dan tugas utama setiap orang tua yang bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya sendiri, dengan tidak adanya bimbingan diberikan kepada anak, orang tua tidak bertanggung jawab terhadap keluarga yang di bawah asuhnya.³⁴

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam aneka macam bentuk. Menurut M. Thalib dalam bukunya “Empat Puluh Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak, tanggung diantaranya:

1. Bergembira menyambut kelahiran anak
2. Memperlakukan anak dengan lemah lembut dan kasih sayang
3. Menanamkan rasa cinta sesama anak
4. Memberikan pendidikan akhlak
5. Menanamkan tauhid
6. Membimbing dan maletih anak mengerjakan shalat
7. Berlaku adil
8. Memperhatikan teman anak
9. Menghormati anak

³⁴Thamrin Nasution “Pendidikan Remaja Dalam Keluarga”, Cet1, (Jakarta: Maju Medan, 2004), 7.

10. Memberi hiburan
11. Mencengah dari perbuatan dan pergaulan bebas, menjauhi anak dari hal-hal porno
12. Menempatkan dalam lingkungan yang baik
13. Memperkenalkan kerabat kepada anak
14. Mendidik bertetangga dan bermasyarakat³⁵



³⁵M. Enoch Markus“*Anak, Keluarga Dan Masyarakat*”, Cet II, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 41.

BAB III

POLA PEMBINAAN DALAM PENGAJARAN AL QUR AN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Letak geografis dan luas wilayah

Secara geografis Kecamatan Banda Raya berada 0,80 meter diatas permukaan laut dengan ibu kota Kecamatan adalah Gampong Lhong Raya. Luas Kecamatan mencapai 578,9 Ha yang terbagi kedalam sepuluh Gampong, dengan batas-batas wilayah.

No	Arah Mata Angin	Perbatasan
1.	Utara	Kecamatan Baiturrahman
2.	Selatan	Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar
3.	Barat	Kecamatan Jaya Baru
4.	Timur	Kecamatan Baiturrahman dan Aceh Besar

Sumber: *Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong*

Gampong Lhong Cut merupakan Gampong yang terletak di sebelah Timur Kecamatan Banda Raya dengan luas wilayah 72 Ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2017 mencapai 2002 jiwa. Adapun batas-batas Gampong Lhong Cut adalah sebagai berikut.

Table 1.letak geografis Gampong Lhong Cut:

No	Arah mata angin	Perbatasan
1.	Utara	Mibo
2.	Selatan	Lamlagang
3.	Barat	Geuceu
4.	Timur	Lhong raya

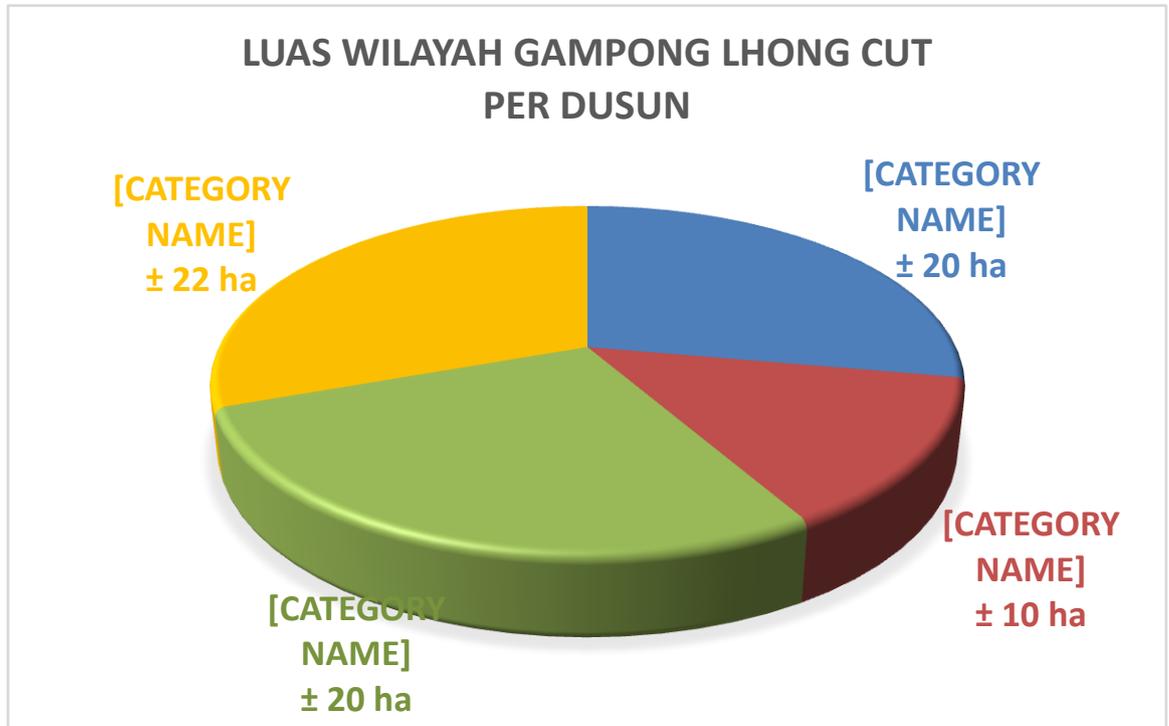
Sumber: *Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong*

Peta Gampong Lhong Cut



Sumber: *Diambil Menggunakan Google Maps*

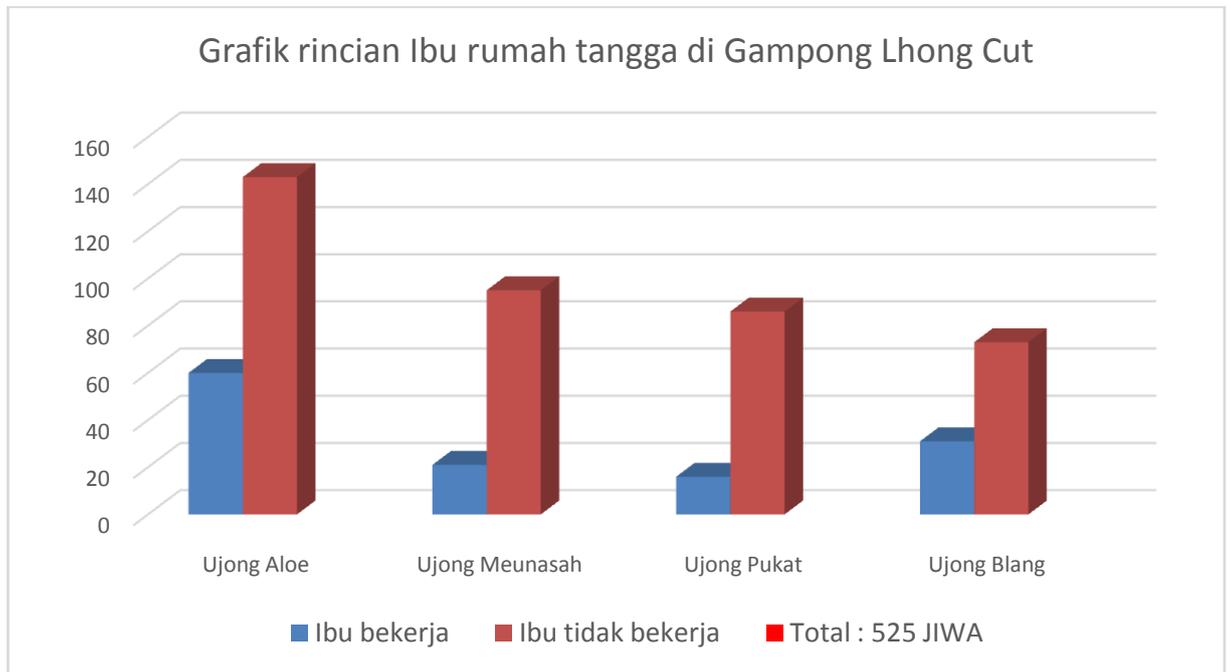
Jumlah dusun yang ada di Gampong Lhong Cut terdiri atas 4 dusun yaitu:



Sumber: *Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong*

Iklm Gampong Lhong Cut sebagaimana Gampong lain di wilayah indonesia, mempunyai iklim kemarau dan penghujan. Hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya.

Untuk jumlah total ibu rumah tangga di Gampong Lhong cut mencapai 525 jiwa dengan rincian sebagai berikut :



Sumber: *Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong*

Pada grafik diatas digambarkan bahwa :

1. Jumlah Ibu yang bekerja mencapai 60 jiwa dan yang tidak bekerja mencapai 143 jiwa di dusun Ujong Aloe.
2. Jumlah Ibu yang bekerja mencapai 21 jiwa dan yang tidak bekerja mencapai 95 jiwa di dusun Ujong Meunasah.
3. Jumlah Ibu yang bekerja mencapai 16 jiwa dan yang tidak bekerja mencapai 86 jiwa di dusun Ujong Pukat.
4. Jumlah Ibu yang bekerja mencapai 31 jiwa dan yang tidak bekerja mencapai 73 jiwa di dusun Ujong Blang.

2. Kondisi Dan Sejarah Gampong

a. Sejarah Gampong

Kecamatan Banda Raya terbentuk berdasarkan keputusan Kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor.45 tahun1999 tentang pembentukan Kecamatan pembantu pada daerah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Selatan, dan daerah Kota Banda Aceh.

Secara yuridis wilayah Kecamatan pembantu Banda Raya yang merupakan pemekaran dari wilayah Kecamatan Meuraxa Kota Banda Aceh. Wilayah Kecamatan Meuraxa membawahi 35 Gampong dan 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Punge Jurong Dan Kelurahan Punge Blang Cut, Ulee Lheue, Lambung, Blang Oi. Alue Deah Teungoh, Deah Baro, Cot Lamkuweh, Lampaseh Aceh, Lamjabat, Asoe Nanggroe, Gampong Blang, Surien, Lamjamee, Lamtemen Timur, Lamteumen Barat, Gampong Oie, Alue Pata, Geuceu Menara, Bitai, Emperom, Lampoh Daya, Gampong Baro, Deah Glumpang, Lhong Raya, Lhong Cut, Mibo, Lam Ara, Lampeuot, Peunyerat, Lamlagang, Geuceu Komplek, Geuceu Iniem Dan Geuceu Kayee Jato. Selanjutnya dengan keluarnya Perda Banda Aceh Nomor 08 Tahun 2000 tentang pembentukan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kecamatan, maka Kecamatan pembantu yang ada dalam Kota Banda Aceh di tinggalkan menjadi Kecamatan penuh dan Definitif, maka wilayah Kerja Banda Raya meliputi 10 Gampong, yaitu:

1. Lhong Raya
2. Lhong Cut
3. Mibo
4. Lam Ara

5. Lampeuot
6. Peunyerat
7. Lamlagang
8. Geuceu Iniem
9. Geuceu Kayee Jato
10. Geuceu Komplek

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh Tim perencanaan Gampong, bahwa Gampong Lhong Cut dulunya adalah Gampong Menunasah Manyang tunduk ke Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar, bahwa terjadinya Gampong Lhong Cut/Meunasah Manyang tidak di ketahui sejarahnya hanya pada saat itu di kepalai oleh seorang keuchik yang bernama “Releung”. Dengan mengacu kepada nara sumber yang masih ada di Gampong, maka sejarah asal usul Gampong Lhong Cut dapat ditelusuri sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel Asal Usul Gampong

No	Wilayah	Keuchik	Keterangan
1.	Selatan	Keuchik releung	Sekarang dusun ujung blang
2.	Utara	Keuchik releung	Sekarang dusun ujung aloe
3.	Timur	Keuchik releung	Sekarang dusun ujung pukot

4.	Barat	Keuchik releung	Sekarang dusun ujung meunasah

Sumber: *Revisi Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong*

Berdasarkan pemetaan pertanahan, tanah Gampong Lhong Cut memiliki status pemilikan antara lain: milik adat terdiri dari tanah dan bangunan, tanah sawah, rawa-rawa, kebun kelapa dan lahan kosong (lahan hijau).

Populasi penduduk pada saat ini sangat lamban, pada tahun 1920 jumlah penduduk Gampong Lhong Cut terdapat sekitar 15 kepala keluarga dan setelah kemerdekaan tahun 1946 kehidupan masyarakat masih sulit, akibat dari penduduk Jepang dan agrasi II Belanda dimana relawan Aceh dikirim ke Medan Area, untuk melawan Belanda.

B. Metode Pengajaran dan Pembelajaran al-Qur'an Pada Anak Di Gampong Lhong Cut

Metode pengajaran suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru atau orangtua ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Untuk kegiatan belajar mengajar di TK atau TPQ hanya sejumlah metode tertentu saja yang mungkin dapat diterapkan, mengingat tingkat perkembangan anak yang masih dini, yaitu usia 4-12 tahun. Penerapan metode pengajaran itu pun

harus dilandasi dengan prinsip "Bermain sambil belajar" atau "Belajar sambil Bermain". Oleh karenanya metode tersebut perlu dikiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman guru yang bersangkutan. Salah satu kemungkinannya adalah dengan cara memadukan sejumlah metode pertemuan, atau divariasi dengan pendekatan seni tersendiri yaitu dengan seni bermain, bernyanyi, dan bercerita. Dalam hal ini metode mengajar merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain.

Metode adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan al-Qur'an Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri. Metode pembelajaran al-Qur'an secara umum yang berkembang dimasyarakat sebagai berikut:

a. Metode Tradisional

Metode ini paling lama digunakan dikalangan umat Islam Indonesia dan metode pengajaran memerlukan waktu yang cukup lama. Adapun pengajaran metode ini adalah anak didik terlebih dahulu harus mengenal dan menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28 (selain Hamzah dan Alif). Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

1) Hafalan

Maksudnya adalah anak-anak diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijaiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.

2) Eja

Maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh anak-anak sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi.

3) Modul

Anak-anak terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya.

4) Tidak Variatif

Tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku.

5) Pemberian contoh

Dalam memberikan bimbingan pada anak, Orangtua memberikan contoh terlebih dahulu kemudian diikuti oleh santri.

b. Metode Iqra'

Dalam metode ini garis besar sistem ada dua yaitu buku Iqra' untuk usia TPA, dan buku Iqra' untuk segala umur yang masing-masing terdiri dari 6 jilid ditambah buku pelajaran tajwid praktis bagi mereka yang telah tadarrus al-Qur'an. Selain itu terdapat pula doa sehari-hari, surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, praktek sholat, cerita dan menyanyi yang islami, dan menulis huruf-huruf al-Qur'an (bagi TPA). System ini dibagi menjadi kelompok kelasnya pada TKA dan

TPA dengan berdasarkan usia anak didik, dengan waktu pendidikan selama satu tahun yang dibagi menjadi dua semester.

Semester pertama menghatamkan 6 jilid buku Iqra', sedangkan semester dua anak didik menghatamkan al-Qur'an 30 juz. Metode Iqra' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan Iqra' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan sempurna.

Prinsip-prinsip dasar metode Iqra' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:

- 1) *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi).
- 2) *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit).
- 3) *Tariqat Biriyahtol Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan dimana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif).
- 4) *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah kaidah tajwid yang ada.
- 5) *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi-potensi dan watak anak didik.

Sedangkan sifat metode Iqra' adalah bacaan langsung tanpa di eja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar anak-anak secara aktif dan lebih bersifat individual.

Tujuan dari pengajaran Iqra' adalah untuk menyiapkan anak didik menjadi generasi yang qur'ani yaitu generasi yang mencintai al-Qur'an, komitmen dengan al-Qur'an dan menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Sedangkan targetoperasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Dapat melakukan sholat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang islami.
- 3) Hafal beberapa surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.
- 4) Dapat menulis huruf al-Qur'an.

c. Metode Qira'ati

Dalam pengajaran, materi qira'ati ini dibeda-bedakan, khusus untuk anak-anak pra sekolah TK (usia 4-6 tahun) dan untuk remaja dan orang dewasa. Metode qira'ati adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pengajarannya metode qira'ati, guru tidak perlu memberi tuntunan membaca, namun langsung saja dengan bacaan pendek.

Adapun tujuan pembelajaran qira'ati ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjaga kesucian dan kemurnian al-Qur'an dari segi bacaan yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.
- 2) Menyebarkan ilmu membaca al-Qur'an.
- 3) Memberi peringatan kembali kepada guru ngaji agar lebih berhati-hati dalam mengajarkan al-Qur'an.
- 4) Meningkatkan kualitas pendidikan al-Qur'an.

Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Qur'an dengan tartil (aturan dalam membaca al-Qur'an) meliputi:
 - i. Makhraj dan sifat huruf sebaik mungkin.
 - ii. Mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan tajwid.
 - iii. Mengenal bacaan ghorib dalam praktek.
- 2) Mengerti sholat, dalam arti bacaan dalam praktek sholat.
- 3) Hafal beberapa hadist dan surat pendek.
- 4) Hafal beberapa do'a.
- 5) Dapat menulis huruf Arab.

C. Pentingnya Pembelajaran al-Qur'an Bagi Anak

Seperti yang telah di ketahui bahwa kemampuan membaca al-Qur'an secara fasih (benar) adalah bagian terpenting dalam pendidikan Islam. Karena itu, maju mundurnya kemampuan anak-anak dari keluarga muslim dalam membaca al-Qur'an dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk menilai kondisi dunia pendidikan Islam serta kesadaran masyarakat dalam mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam.

Masa anak-anak adalah masa dimana anak masih tergantung pada keadaan dimana anak tinggal. Pada masa ini anak harus menunjukkan kepada dunia luar tentang bakat dan kemampuan yang ada pada dirinya. Dan dia harus belajar mengoptimalkan segala potensi yang ada pada dirinya. Agar semua potensi dapat tersalurkan dengan baik, maka perlu suatu lingkungan yang positif. Karena hal-hal baik positif maupun negatif sangat berpengaruh pada jiwa anak tersebut.

Pada masa ini banyak anak-anak yang mengalami kesukaran dan menyebabkan kesehatannya terganggu, jiwanya gelisah, dan kadang melakukan tindakan yang bermacam-macam. Apabila problem dan kesukaran yang dihadapi anak tidak selesai dan masih membuat gelisah sampai dewasa, maka usia dewasa akan mengalami kegelisahan dan kecemasan sampai dewasa nanti.

Anak merupakan amanat Allah kepada orang tua untuk dipelihara, dididik dan diajar agar menjadi manusia shaleh. Banyak ayat-ayat al-Qur'an tentang bagaimana saatnya hubungan anak dengan orang tua, peringatan-peringatan tentang bagaimana orang tua memperlakukan anak, menunjukkan betapa pentingnya kedudukan anak dalam Islam.

Pendidikan Agama Islam terutama pembelajaran al-Qur'an bagi anak sangatlah penting dan menjadi tuntutan dan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelamatkan mereka dari ancaman dan akan menjadi karma dan kebendaan dan sifat materialistis.

Oleh karena itu, diperlukan bimbingan yang bijaksana baik dari orang tua maupun dari para pendidik, agar ketika dewasa nanti anak tidak merasa canggung dan ketakutan melalui pengalaman baru dalam hidupnya. Pentingnya pembinaan keagamaan pada anak tidak lain adalah sebagai usaha yang bersifat preventative yaitu usaha atau upaya terhadap pemecahan kenakalan anak dengan mengadakan pembinaan terhadap mereka agar tercipta ketentraman batin dan mempunyai pegangan atau pedoman dalam hidupnya, selain itu juga sebagai usaha kuratif (perbaikan) terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Pembelajaran tersebut harus dimulai dari keluarga melalui pendidikan antara lain:

- 1) Memberikan contoh atau teladan yang baik.
- 2) Membiasakan mereka dengan syair-syair agama.
- 3) Meyiapkan kondisi rumah yang agamis.
- 4) Memberikan bimbingan bacaan-bacaan agama yang berguna.
- 5) Membisakan mereka turut serta dalam kegiatan agama.
- 6) Menanamkan kecintaan terhadap mereka senang membaca al-Qur'an.

Ketika keluarga telah menunaikan hal-hal tersebut, maka orang tua telah menjalani petunjuk al-Qur'an, sunnah dan peninggalan *salafu sholihin*, yang semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan iman dan aqidah yang benar. Maka dari itu menentukan metode itu sangat penting dalam mendidik anak didik. Karena berhasil tidak suatu pembelajaran itu tergantung pada metode yang digunakan oleh pendidik. Sebagaimana yang ingin diharapkan dari pembelajaran tersebut antara lain:

- 1) Anak dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- 2) Anak dapat menulis al-Qur'an dengan baik dan benar.
- 3) Anak dapat menghafal surat-surat pendek dan do'a-do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Anak dapat melakukan sholat dengan baik serta terbiasa hidup dalam suasana Islami.

Dengan demikian usaha preventatif dan kuratif harus dilaksanakan dirumah, sekolah dan masyarakat. Pembinaan tersebut harus berjalan terpadu dan berkelanjutan, seiring sejalan serta bersifat saling melengkapi baik itu pendidikan agama dan penciptaan suasana yang sesuai dengan nilai-nilai agama adalah merupakan alat yang ampuh untuk membentengi anak jatuh kejurang kenakalan yang membahayakan.

D. Peran Pembinaan Ibu Rumah Tangga Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur'an Pada Anak

Dari hasil observasi, ibu pekerja Gampong Lhong Cut dalam membina baca tulis al-Qur'an pada anak, rata-rata sejak usia 3,5 sampai 12 tahun ibu sudah memulai mengajari huruf-huruf hijayah kepada anak. Dan ibu disini berperan langsung saat mengajarkannya. Selain itu, sebagai faktor pendorong agar anak lebih pandai dalam memahami al-Qur'an, ibu juga menitipkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga seperti: PAUD dan TPA.

Bahwasanya lembaga-lembaga tersebut dijadikan sebagai faktor pendukung oleh ibu pekerja agar anak lebih terlatih dan memahami baca tulis al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bimbingan ibu dalam menyuruh anaknya mengaji sudah bisa dikatakan cukup tapi harus ada peningkatan kembali dari orangtua sendiri dirumah.

Ada beberapa metode yang dilakukan oleh ibu pekerja dalam mengajarkan pendidikan al-Qur'an kepada anak diantaranya:

a. Mengajarkan sendiri di rumah

Metode yang dilakukan oleh ibu pekerja salah satunya dengan mengajarkan sendiri baca tulis al-Qur'an di rumah dilakukan dengan cara

membagi waktu atau waktu luang saat dia tidak bekerja, misalnya pada malam hari, hal ini diungkapkan oleh:

"Ibu Marlinda 42 tahun, mengatakan metode yang digunakan saat dalam membina anak-anak yaitu dengan cara belajar sambil bermain, dengan mengajari bacaan-bacaan al-Qur'an pada dasarnya seperti mengenali huruf-huruf hijayah, doa sehari-hari kepada anak, mengajari ayat-ayat pendek dan juga bacaan shalat. Pembinaan tersebut dilakukan agar anak mampu mengingat kembali apa yang diajarkan dalam kesehariannya".¹

"Ibu Hastuti 38 tahun, mengatakan pendidikan pertama dimulai dari rumah, orangtua yang memulai dasar pendidikan kepada anak. pengajaran pendidikan kepada anak seperti: mengajari mengaji dan doa sehari-hari sebagai dasar pengetahuan pada anak. Setelah ibu mengajarkan dirumah dan berlanjut kembali diulang ditempat les".²

"Ibu Sabariah 42 tahun, mengatakan dasar-dasar bacaan huruf hijayah diajarkan oleh nenek kepada cucu dan bacaan al-Qur'an lainnya seperti surat-surat pendek. Saat sudah memiliki dasar bacaan dan sudah mengenal huruf hijayah, ibu mengantarkan anaknya ketempat pengajian agar lebih teratur dalam bacaan yang diajarkan sebelumnya dirumah oleh nenek".³

"Ibu Nini Ernia 39 tahun, Cara dalam mendidik anaknya yaitu dengan mencontohkan hal-hal yang baik kepada anaknya, seperti orang tua dahulu yang melaksanakan ibadah kemudian diikuti oleh anaknya dengan mengikuti gerakan shalat dan mengajarkan bacaan-bacaan shalat sehingga anak tersebut mudah menerapkan pada dirinya apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya".⁴

"Ibu Nurbaya 43 tahun, mengatakan ibu mengharuskan anak belajar saat malam hari karena saat sore anak sibuk bermain dengan teman seusianya. Pembinaan yang dilakukan hanya pada malam hari saja namun tidak setiap malam karena terkadang anak malas belajar".⁵

"Ibu Siti Aminah 42 tahun, mengatakan ibu membiasakan anak-anak untuk mengerjakan tugas bersama ibu, khususnya mengenai tugas menghafal dan menulis al-Qur'an. Dengan demikian anak dapat bertanya

¹Hasil wawancara dengan Ibu Marlinda 28 Desember 2017, Gampong Lhong Cut

²Hasil wawancara dengan Ibu Hastuti 28 Desember 2017, Gampong Lhong Cut

³Hasil wawancara dengan Ibu Sabariah 2 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

⁴Hasil wawancara dengan Ibu Nini Ernia 5 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

⁵Hasil wawancara dengan ibu Nurbaya 10 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

hal-hal yang mereka tidak mengerti dan ibu membantu membimbingnya”.⁶

Dari hasil wawancara diatas yang dilakukan penulis dalam membina baca tulis al-Qur’an pada anak adalah dengan cara mengajarkannya sendiri. Karena menurut ibu, itu merupakan hal yang penting untuk pengetahuan mendasar anak dan pendekatan ibu terhadap anak.

b. Metode Privat

Metode belajar privat adalah metode dalam lingkup kecil, biasanya terdiri dari satu orang guru/ustadzah dan satu orang murid, atau lebih, maksimal 5 siswa yang dilakukan di rumah murid. Metode seperti ini diungkapkan oleh:

“Ibu Cut Ainal 42 tahun, mengatakan ketika anak malas mengaji ibu sering menegur anaknya, adapun ibu memaksa anak untuk mengaji dan belajar baca tulis al-Qur’an, karena ibu tidak banyak waktu untuk mengajarkan, ibu memanggil orang untuk mengajarkannya di rumah”.⁷

Dari hasil wawancara di atas, privat dijadikan alternatif untuk pembinaan anak dalam baca tulis al-Qur’an. Karena privat di rumah dianggap bisa diawasi sendiri anak-anaknya dirumah saat pembinaan berlangsung.

c. Penitipan anak di PAUD/TPA

Metode penitip ini dilakukan oleh ibu-ibu yang bekerja diluar rumah dengan menitipkan anak-anaknya di PAUD/TPA. Metode ini diungkapkan oleh:

“Ibu Sakdiah 45 tahun, mengatakan kalau belajar mengaji dan menulis al-Qur’an, ibu mengantarkannya ke TPA yang dekat dengan rumah. Dimalam hari pada saat duduk bersama anak-anak, ibu bertanya kepada mereka apa yang telah mereka pelajari di TPA. Kemudian ibu meminta mereka untuk mempraktekkannya, baik berupa hafalan atau menulis al-Qur’an seperti kaligrafi”.⁸

⁶Hasil wawancara dengan Ibu Siti Aminah 12 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

⁷Hasil wawancara dengan Ibu Cut Ainal Mardiah 15 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Sakdiah 15 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

“Ibu Nuraini 38 tahun, mengatakan biasanya ibu mengharuskan anak-anak untuk mengaji di malam hari di tempat pengajian. Hal ini untuk membuat anak bisa membaca al-Qur’an. Kalau untuk tulis al-Qur’an hanya di sekolah saja”.⁹

“Ibu Malia 42 tahun, Mengenal huruf dan bacaan al-Qur’an lebih banyak dari sekolah karena lebih merasa sempurna dalam pengajaran baca tulis al-Qur’an yang diberikan oleh guru. Sehingga ibu tidak terlalu banyak lagi yang harus diajarkan di rumah, saat pulang kerumah ibu hanya menyuruh mengulang apa yang diberikan dari sekolah untuk mengingat apa yang dipelajari”.¹⁰

“Ibu Lisna 39 tahun, mengatakan bahwasannya masih banyak ibu yang menitipkan anaknya di tempat mengaji, kurangnya ibu dalam mengajari anak secara langsung. Walaupun ibu tidak mengajari secara langsung namun ibu tetap memberikan dukungan kepada anaknya agar anak tersebut bersemangat dalam mengaji. Dengan adanya dukungan anak pun menjadi lebih baik”.¹¹

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis lihat bahwa ibu selain bertanggung jawab dalam pendidikan anaknya, mereka juga bertanggung jawab menyalurkan bakat dan minat anak yang sesuai dengan bidangnya, yang terpenting dalam hal pembelajaran, ibu harus selalu memotivasi anak-anaknya agar mereka lebih giat dan bersemangat lagi dalam belajar. Hal tersebut dilakukan dengan cara ibu menitipkan anak di PAUD/TPA.

E. Kendala Ibu Rumah Pekerja Dalam Membina Baca Tulis al-Qur’an Pada Anak

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Nuraini 16 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Malia 16 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Lisna 5 Januari 2018, Gampong Lhong Cut

Dalam melakukan pembinaan ada beberapa kendala yang muncul dalam proses pembinaan terhadap anaknya, antara lain:

1. Kendala Internal

Kendala tersebut bersumber dari dalam diri anak, kendala-kendala itu berupa anak malas untuk belajar, keinginan bermain yang terlalu besar. Anak malas untuk belajar juga disebabkan karena anak tidak mengetahui materi pelajaran sehingga lebih suka bermain-main dengan teman sebayanya dari pada memilih untuk belajar. Adapun hal lain seperti suasana rumah yang tiba-tiba menjadi ramai dan gaduh, bagaimanapun anak-anak butuh kenyamanan saat belajar. Ketika sesuatu hal dapat terjadi maka perasaan anak dapat berubah kapan saja.

2. Kendala eksternal

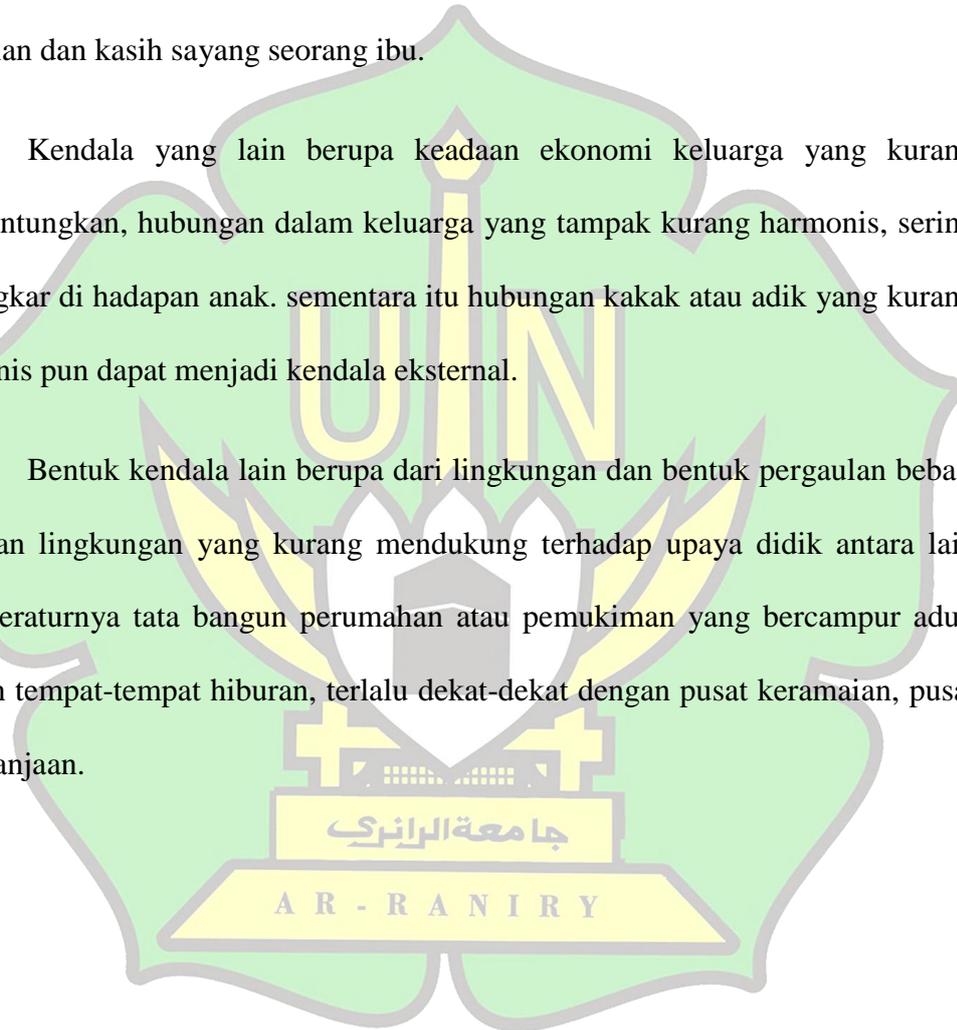
Kendala ini bersumber dari luar diri anak. kendala itu dapat berupa perilaku orang tua orang tua yang terlalu memanjakan anak, terlalu khawatir, terlalu egoistik, terlalu pesimis, terlalu banyak aturan dan permintaan, dan hubungan ibu dengan anak sehingga kurang harmonis.

Kendala yang di hadapi oleh ibu juga terdapat dari ibunya sendiri, dikarenakan waktu yang terlalu sedikit dalam pembinaan sehingga anak tidak mendapatkan pengajaran secara maksimal dari ibunya di rumah. Dengan sedikitnya waktu bagi ibu pekerja bersama anak, teralihnya tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga, termasuk tugas mengasuh dan mendidik anak. Terkait dengan ibu yang bekerja setiap harinya membuat waktu mejadi permasalahan yang cukup besar.

Ketika seorang ibu memilih untuk bekerja, maka waktu yang dimiliki ibu dalam mengurus dan mendidik, dan dalam banyak kasus peran ibu kerap digantikan oleh orang lain. Sebagaimana ibu yang bekerja memilih untuk menitipkan anak di lembaga-lembaga tertentu seperti TPA dan PAUD. Dalam hal ini, banyak anak-anak yang kurang senang di rumah karena merasa kurangnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang seorang ibu.

Kendala yang lain berupa keadaan ekonomi keluarga yang kurang menguntungkan, hubungan dalam keluarga yang tampak kurang harmonis, sering bertengkar di hadapan anak. Sementara itu hubungan kakak atau adik yang kurang harmonis pun dapat menjadi kendala eksternal.

Bentuk kendala lain berupa dari lingkungan dan bentuk pergaulan bebas. Keadaan lingkungan yang kurang mendukung terhadap upaya didik antara lain tidak teraturnya tata bangun perumahan atau pemukiman yang bercampur aduk dengan tempat-tempat hiburan, terlalu dekat-dekat dengan pusat keramaian, pusat perbelanjaan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan:

Ibu rumah tangga merupakan aktor atau tokoh utama dalam mengatur sebuah keluarga dan memberikan pembinaan terhadap anak-anak mereka. Hal yang dapat ditanamkan sejak dini ialah aqidah dalam mengenal agama dengan benar, mengajarkan tentang ibadah dan akhlakul karimah (akhlak yang mulia) pada anak, sejak dilahirkan hingga ia tumbuh dewasa dan juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an pada anak. Tidak semua ibu mempunyai waktu yang cukup untuk mengajarkan anak-anaknya. Karena ada sebagian ibu tidak mempunyai waktu yang banyak bersama anak, yaitu ibu yang bekerja diluar rumah. Bagi ibu yang berprofesi sebagai ibu pekerja harus mempunyai metode khusus dalam mengajarkan anak-anaknya. Adapun metode yang dilakukan seperti privat dan penitipan anak di PAUD/TPA

Dari hasil pembahasan skripsi ini, maka diperoleh temuan penelitian sebagai berikut:

1. Di Gampong Lhong Cut Kecamatan Banda Raya, berkaitan dengan peran ibu dalam membina pengajian al-Qur'an dalam rumah tangga untuk anak, dimana peran ibu sebagai memberi, merawat, memelihara, melindungi, memberikan pengasuhan dan kasih sayang serta pola asuh yang terbaik, menanamkan pendidikan terutama pendidikan agama dengan konsep islam. Peran ibu dalam membina pengajian al-Qur'an di dalam rumah tanggatelah memberikan

motivasi terhadap anaknya untuk membina dan membimbing anaknya untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an dengan adanya binaan dari orang tua anak bisa melatih dirinya untuk bisa membaca dan menulis al-Qur'an.

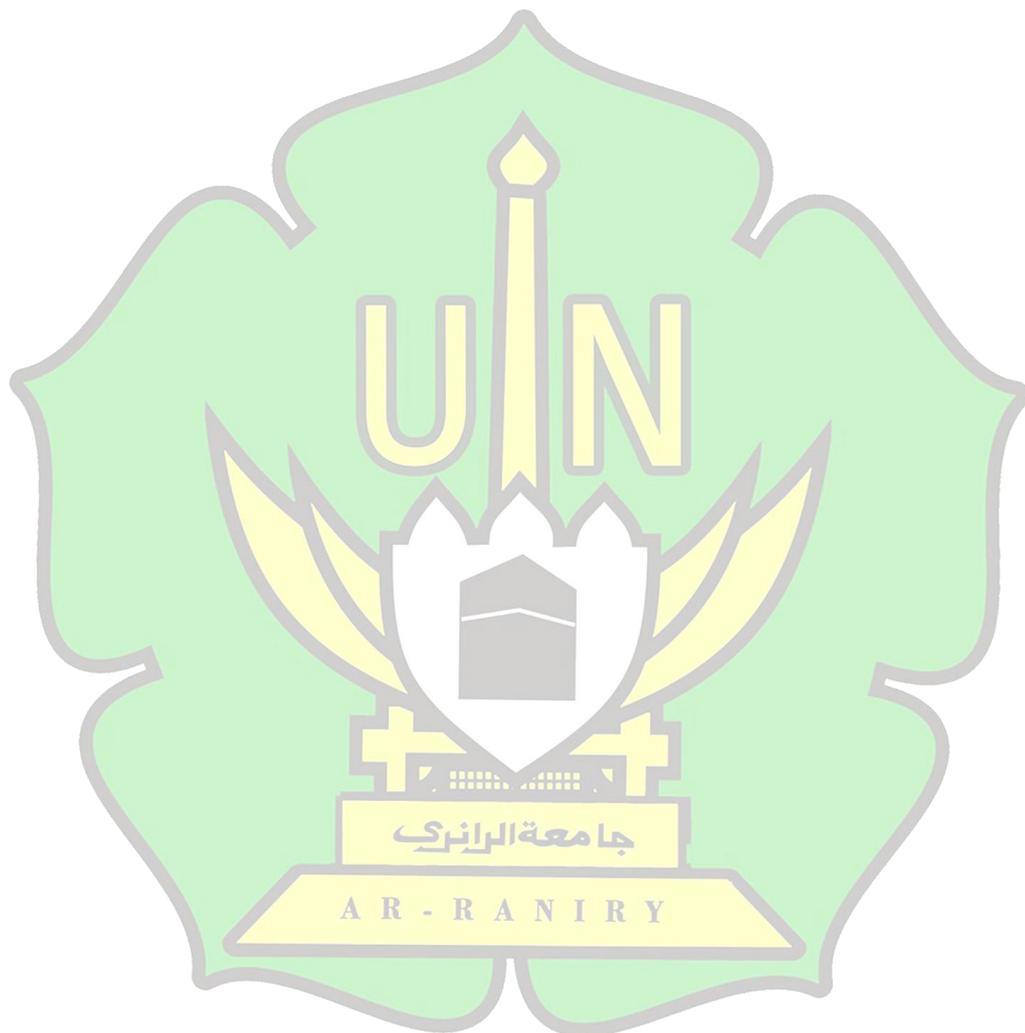
2. Kendala yang dialami ibu ada dua yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal tersebut bersumber dari dalam diri anak, kendala-kendala itu berupa anak malas untuk belajar, keinginan bermain yang terlalu besar sedangkan kendala eksternal, kendala ini bersumber dari luar diri anak. Kendala itu dapat berupa perilaku orang tua yang terlalu memanjakan anak, terlalu khawatir, terlalu egoistik, terlalu pesimis, terlalu banyak aturan dan permintaan, dan hubungan ibu dengan anak sehingga kurang harmonis.

B. SARAN

Adapun saran untuk ibu beserta keluarga sebagai berikut:

1. Orang tua hendaklah bersungguh-sungguh melakukan pembinaan anak dalam membina baca tulis al-Qur'an dalam meningkatkan pemahaman dan pengalaman ajaran agama dikalangan pemuda.
2. Bagi anak selalu menaati apa-apa yang baik yang di perintahkan oleh ibu agar menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan menjadi anak sholeh sholeha.
3. Didalam proses pembinaan baca dan tulis al-Qur'an terhadap anak, sebaiknya menggunakan metode pengajaran agar anak mudah mencerna apa yang diajarkan dan anak akan lebih terarah dalam menguasai ilmu Agama Islam terutama pada baca dan menulis al-Qur'an.

4. Jika kendala dalam segi waktu, manfaatkan waktu setelah shalat subuh untuk mendidikan anak. Karena pada waktu subuh, tubuh dalam keadaan segar, lebih fokus dan konsentersasi penuh dalam menyerap materi yang diajarkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khabib, Santhut. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998)
- A. Khafan, Mohamed. *Anakku Bahagia Anakku Sukses*, Terj. Taufiqurrahman Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- A. M, Sudirman. *Psikologi Pendidikan*. Cet. 1, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Ali Hasyimi, Muhammad. *Kepribadian Wanita Muslimah Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah*, Jakarta: Akademik Pressindo, 1997.
- Bustani. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Keluarga (Kasus Ibu-Ibu Yang Bekerja Sebagai Guru Sekolah Dasar) Di Kecamatan Tanjung Pinang Barat*, Naskah Publikasi, (Tanjungpinang: Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2012).
- Drs Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet Ke-1
- Djamarah Syaiful, Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Enoch M, Markus. *Anak, Keluarga Dan Masyarakat*, (Sinar Harapan: Jakarta, Cet II, 1985)
- Fuaduddin. *Pengasuh Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: The Asia Foundation, 1999.
- Fatkurrochman, Muhammad. *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Skripsi (Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Salatiga, 2017), *جامعة الرانري*
- Hasan anshur, Syaikh. *Metode Islam Dalam Mendidik Remaja*, Jakarta: Mustaqim, 1997.
- Hasan, Mainumah. *Pendidikan Anak usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Pres, 2010),
AR - RANTRY
- Helmawati. *Pendidikan keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herawati. "Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Pendidikan Nomor 2*, (2017).
- Iskandar, T Safir. *Dinamika Peran Perempuan Aceh Dalam Lintasan Sejarah*, Banda Aceh: Psw Iain Ar-Raniry dengan BRR NAD-NIAS 2007.
- Imam Muhammad, Syahid. *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga Menurut Syeh Sofiudin Bin Fadhlil Zain*, Skripsi Semarang: Fakultas

Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

Imehtinky.blogspot.co.id, <http://www.metode-bagdadiyah.html>

Jumanto, Sarafuddin. "Peran Ibu Dalam Pendidikan Keluarga Untuk Mendukung Keberhasilan Pendidikan Formal Anak Di Sekolah Dasar", Dalam *Jurnal Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Nomor 1*, (2016),

Karton, Kartini. *Psikologis Anak*, Bandung: Alumni Pers, 2000.

Kasdu, Dini. *Anak Cerdas*, Cet.1 Jakarta: Puspa Swara, 2004.

Kanjeng Gusti, Ratu Hemas. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Yogyakarta: Liberty, 1994

Marini, Liza. *Perbedaan Aktivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Asuh*, Sumatra Utara, 2003,

Mursidah, Hajjah. *Peran Ibu Rumah Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Keluarga: Studi Terhadap Ibu Muslim Yang Bekerja Di Luar Rumah Desa Bangunpandan Bantul Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah uin Sunan Kalijaga, 2004.

Murina, Irma. 'peran ibu dalam membentuk karakter anak perspektif islam, dalam *jurnal pendidikan agama islam* (2003).

Muhammad ,alisunan. Blog, <http://www.metode-pengajaran-al-quran.html>

Nasution, Thamrin. *Pendidikan Remaja Dalam Keluarga*, Cet1, Jakarta: Maju Medan, 2004.

Nur Halimah, Dewi. *Peran Seorang Ibu Rumah Tangga Dalam Mendidik Anak (Studi Terhadap Novel Ibuk, Karya Iwan Setyawan)*, Skripsi Yogyakarta: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Univertas Islam Negeri Sunan Kaligaja Yogyakarta ,2015. جامعة الران

Poerwandarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.

Rakhmawati, Iatina. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak", dalam *jurnal Bimbingan Konseling Islam Nomor 1*, (2015).

Rianawati. Peran Ibu Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Pandangan Islam", dalam *jurnal Gender dan Anak*, (2003)

Ratu Hemas, Gusti Kanjeng. *Wanita Indonesia Suatu Konsepsi dan Obsesi*, Yogyakarta: Liberty, 1994.

Ridha Eva, Idris. *peran orang tua dalam pembelajaran tilawah al-qur'an pada anak, (studi kasus: gampong tungkop darussalam aceh besar)* skripsi, (program studi pendidikan agama fakultas tarbiyah banda aceh, 2009).

Sabur, Alel. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Samad A, Usman. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam, dalam *jurnal Pendidikan Agama Islam*,

Suharsono. *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi press, 2004

Suhartini. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Jakarta: Bhatara, 1980.

Taubah, Mufatihatur. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam, Dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Nomor 03*, (2015)

Thabit Ayu, Agustus. “peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak terhadap perkembangan anak usia persekolahan” dalam *jurnal kebutuhan dasar dan perkembangan anak, STIKES Kendiri*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:



Gambar 1: wawancara dengan ibu Hastuti



Gambar 2: wawancara dengan ibu Cut Ainal

Gambar 3: wawancara dengan ibu Nini



Gambar 4: wawancara dengan ibu Lisna



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Dini Mariyana
Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh, 27 Februari 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/361303398
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Desa Lhong Cut Kec. Banda Raya, Kab.
Banda Aceh

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Ilyas Yusuf (Alm)
Nama Ibu : Muzainah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

3. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 108 B.Aceh : Tahun Lulus 2007
- b. SMP Negeri 17 B.Aceh : Tahun Lulus 2010
- c. SMA Negeri 2 B.Aceh : Tahun Lulus 2013



Banda Aceh, 9 Januari 2018
Penulis,

DINI MARIYANA